

# BUKU PERINGATAN 30 TAHUN KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA

22 DES.1928 — 22 DES.1958

Indonesia. Departemen Penerangan.



## PANDJI „HARI IBU”

<b>Warna Pandji</b>	:	Terracotta (warna tanah).
<b>Warna Melati kuntum</b>	:	putih.
<b>Warna daun</b>	:	hidjau.
<b>Warna Sembojan</b>	:	hidjau diatas dasar kuning.
<b>Warna koord dan gombjok:</b>		emas.
<b>Bentuk Pandji</b>	:	Sudut 7, dilingkungi koord dengan gombjok dibawahnja.
<b>Ukuran Pandji</b>	:	pandjang 81 cm. lebar 54 cm.

**Arti Bunga Ibu** (lambang Ibu Bangsa):  
**Bunga Melati & kuntum**

- : menggambarkan persatuan kodrat antara Sang Ibu sebagai pangkal kasih sayang untuk Sang Anak.
- : merupakan lambang kekuatan, kesutjian dan pengorbanan Ibu jang mendjadi besi sembrani Ibu guna menjusun Kebesaran Dharmanja.
- : melambangkan kesutjian, keichlasan dan kesederhanaan untuk mengisi Kebesaran Negara dan Bangsa Indonesia.

**Daun** (5 helai)

- : Pantja-Sila, jang mendjadi dasar persatuan kodrat tersebut.

**Arti Sembojan** : Merdeka melaksanakan Dharma „ialah menggambarkan, bahwa kemerdekaan wanita adalah untuk menunaikan kewadjiban sebagai Manusia Sedjati dari Indonesia.

# **RALAT SUSULAN**

**DARI BUKU PERINGATAN 30 TAHUN KESATUAN  
PERGERAKAN WANITA INDONESIA**

**22 DESEMBER 1928 — 22 DESEMBER 1958**



**HALAMAN 251 TEKST-FOTO NJ. H. RATU AMINAH HIDAJAT (I. P. K. I.)**

**SEHARUSNJA BERBUNJI**

**NJ. H. RATU AMINAH HIDAJAT**

**WAKIL KETUA KONSTITUANTE R. I.**

**(ANGGOTA „IP - KI”).**

**DJAKARTA, NOPEMBER 1959.**

H  
I  
.A

*Peringatan*

30 TAHUN

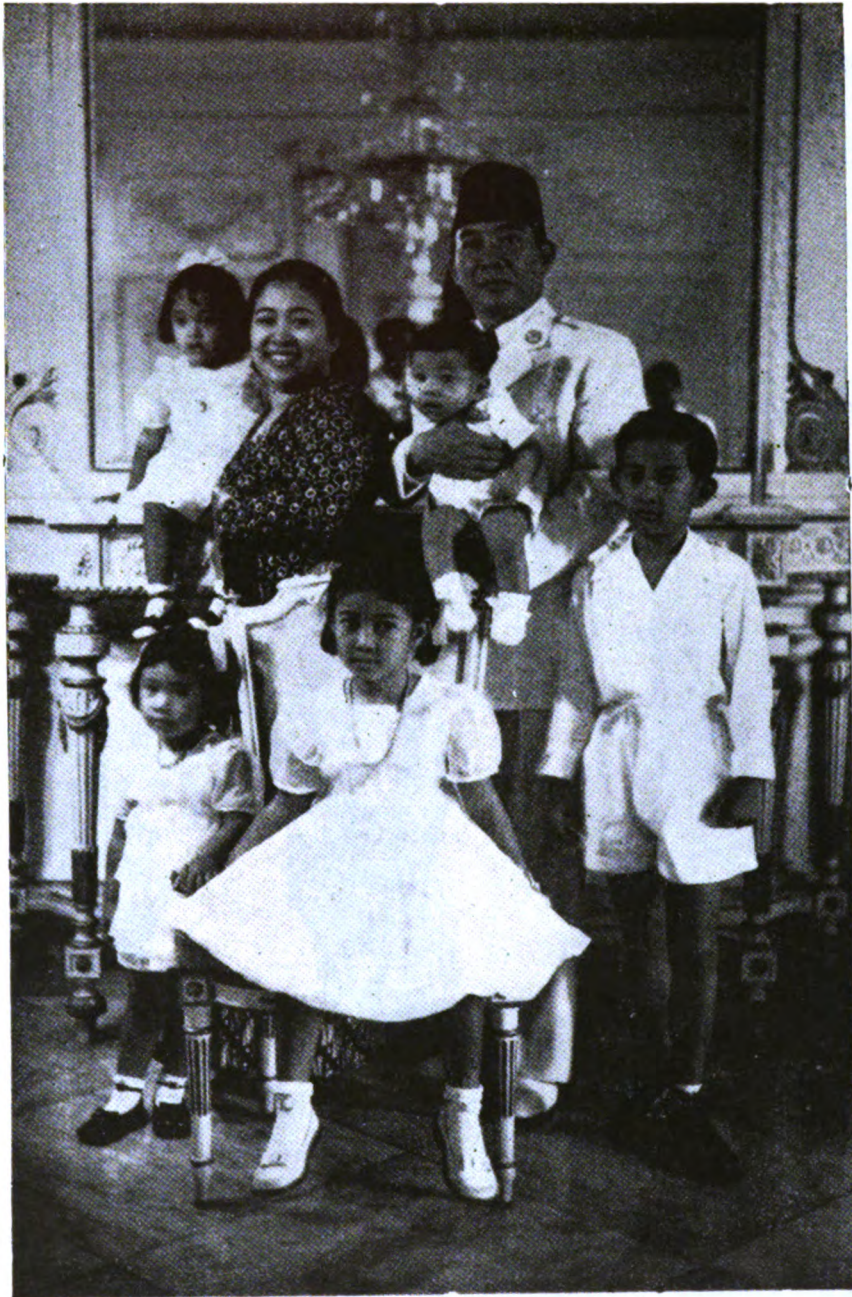
KESATUAN PERGERAKAN

WANITA

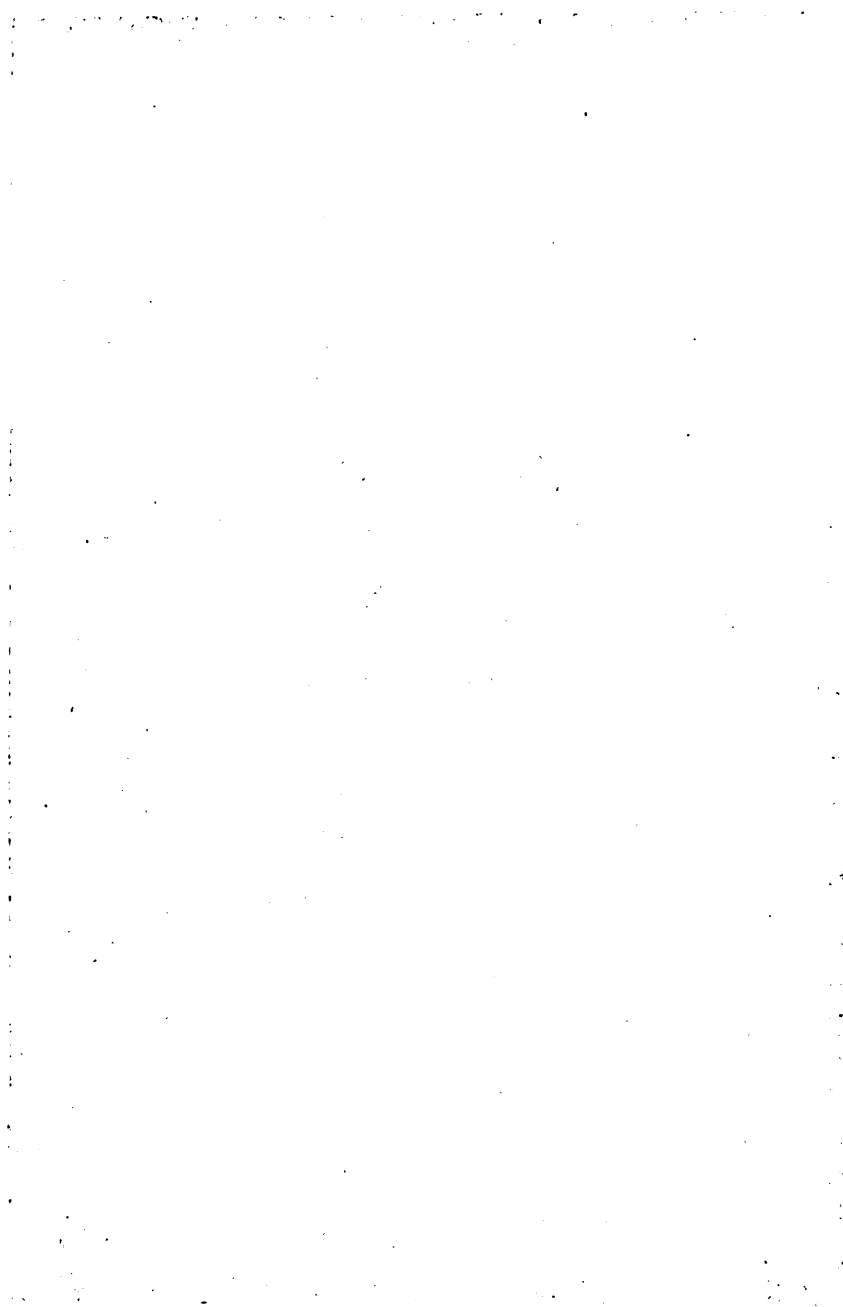
*I N D O N E S I A*



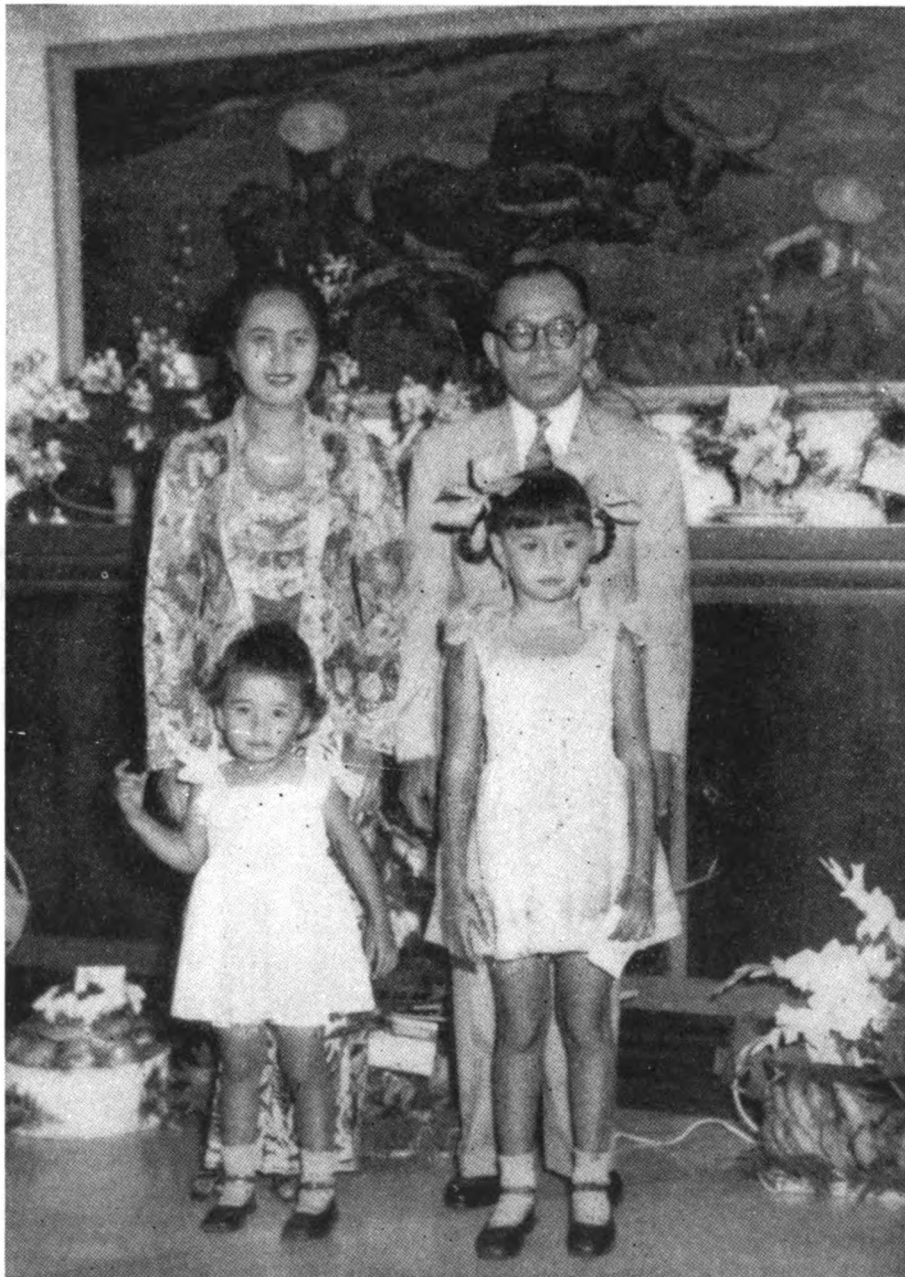




*Keluarga Bung Karno.*







***Keluarga Bung Hatta.***



## **PENDAHULUAN :**

**Kata Pengantar Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan.**

**Kata Pengantar Ketua Sekretaris Kongres Wanita Indonesia.**

**Kata Pengantar Ketua Panitia Pusat Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia  
Seperempat Abad.**

**Kata Pendahuluan Redaksi.**





## *Sepatah Kata.*

*Tanggal 22 Desember 1958 adalah hari ulang tahun jang ke-XXX sedjak para tokoh-tokoh Wanita Indonesia berkumpul untuk memperdjoangkan tjita-tjita bersama jang meliputi dua aspek.*

*Pertama : memperdjoangkan persamaan hak dengan kaum prija.*

*Kedua : berdjoang bersama dengan kaum prija menudju tjita-tjita kemerdekaan bangsa Indonesia.*

*Dari kedua aspek tjita-tjita bersama tadi lahirilah suatu kebulatan tekad jang akan memberi arti bersedjarah kepada perdjoangan Wanita Indonesia tersebut, dan hari 22 Desember jang gilang-gemilang itu diresmikan mendjadi „Hari Ibu“, dengan segala penghargaan jang terkandung didalamnya, dimana wanita tidak sadja dihargai sebagai Ibu dari anak-anaknja, tetapi djuga sebagai Ibu Bangsa Indonesia dalam arti-kata seluas-luasnja.*

*Sungguh dapat dipudji usaha dan tekad dari Wanita Indonesia ini, jang dengan menjampingkan semua perselisihan-perselisihan ketjil diantara mereka sendiri bersatu didalam menghadapi perdjoangan untuk tjita-tjita jang mulia. Dan dapatlah sekarang dikatakan, bahwa perdjoangan itu sebagian besar telah berhasil.*

*Persamaan hak politis telah tertjapai dan terdjamin dalam Undang-undang Dasar R.I. Tetapi untuk mengisi hak jang telah diperoleh ini, Wanita Indonesia masih harus lebih-lebih bergiat lagi, pertama-tama, karena masih banjak kaum wanita Indonesia, terutama didesa-desa dan dipelosok-pelosok, jang belum ikut merasakan persamaan haknja itu dengan segala manfaatnja. Mereka masih membutuhkan bimbingan dari Saudara-saudaranja jang telah menikmati kemadjuan dan pendidikan.*

*Lagi pula didalam taraf perdjongan Bangsa Indonesia kini, jang sedang menghadapi pembangunan dalam segala lapangan, terutama lapangan ekonomi, sosial, dan moral, maka Wanita Indonesia berkewadjiban sebagai seorang Ibu untuk mendidik dan menjiapkan putera-puteranja untuk tugasnja dikemudian hari. Menanam adat istiadat, sopan-santun bangsa jang sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia sekarang sebagai Bangsa jang merdeka dan membutuhkan fundamen baru untuk dasar berpidjak. Ja memang berat kewadjiban wanita Indonesia, tetapi dimana ada hak, disitulah ada kewadjiban.*

*Dalam hal ini Kementerian Penerangan merasa bersjukur dapat memberi sumbangan kepada perdjongan wanita Indonesia ini berupa buku peringatan, jang didalamnja memuat dokumen sedjarah dari kesatuan perdjongan itu dengan usaha-usahanja jang dapat mendjadi pedoman untuk melandjutkan langkahnja menudju ke-kesedjahteraan dan kebahagiaan Bangsa.*

*Tak lupa pula kami mengutjapkan banjak terima kasih kepada Saudara-saudara jang telah membantu usaha ini. baik mereka jang tergabung didalam Kongres Wanita Indonesia, maupun jang menghantu setjara perseorangan.*

*Sekretaris Djenderal  
Kementerian Penerangan,  
HARJOTO JOEDOATMODJO.*



## *Kata Pengantar.*

### *KETUA SEKRETARIAT KONGRES WANITA INDONESIA.*

*Sedjak Proklamasi Kemerdekaan negara kita, maka baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri dikemukakan berbagai pertanyaan mengenai pergerakan wanita Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan perjoangan kemerdekaan bangsa Indonesia.*

*Karena belum ada buku khusus mengenai pergerakan wanita Indonesia, maka pertanyaan-pertanyaan itu selalu didjawab oleh Saudara-saudara kita jang sedjak permulaan memimpin Organisasi Wanita Indonesia.*

*Tentu hal ini tidak memuaskan. Siapakah jang dapat memberi keterangan kalau nanti Saudara-saudara kita itu tidak ada lagi.*

*Disamping itu beberapa wanita Indonesia menulis karangan mengenai kedudukan wanita Indonesia dan pergerakan wanita Indonesia jang sangat berharga dan dapat dipakai sebagai penunjuk djalan.*

*Jang masih dirasa perlu adalah buku *Chronologis* mengenai kesatuan pergerakan Wanita Indonesia jang berisi facta-facta, darimana dapat diukur kemajuan Wanita Indonesia.*

*Hal ini dinjatakan pada Kongres Wanita Indonesia di Bandung dalam bulan Nopember 1952. Pada Kongres itu dibitjarkan bagaimana seperempat abad kesatuan pergerakan wanita Indonesia akan diperingati (22 Desember 1928 — 22 Desember 1953).*

*Kongres Wanita Indonesia memperingati seperempat abad kesatuan pergerakan Wanita Indonesia dengan mendirikan gedung Persatuan Wanita di Jogjakarta dan mendirikan Jajasan Hari Ibu jang ditugaskan antaranja mendidik Wanita Indonesia menudju kepada kemerdekaan ekonomi. Jajasan Hari Ibu berpusat di Jogjakarta dalam Gedung Persatuan Wanita Indonesia. Dipilih kota Jogjakarta karena di Jogjakarta diadakan Kongres Perempuan Indonesia jang pertama, dimulai tanggal 22 Desember 1928.*

*Disamping itu diputuskan djuga untuk mengeluarkan buku *Chronologis* tentang Seperempat abad kesatuan pergerakan Wanita Indonesia. Jang diberi tugas menjusun buku dokumentasi*



itu, adalah Panitia Pusat Peringatan Seperempat abad kesatuan pergerakan Wanita Indonesia jang diketuai oleh Saudara Njonja Sri Mangunsarkoro.

Berhubung dengan berbagai kedjadian buku tersebut diatas tidak dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Jang mendjadi kesulitan adalah djuga soal keuangan, sehingga Kongres Wanita Indonesia menjari djalan keluar. Kongres Wanita Indonesia minta bantuan Pemerintah kita dalam hal ini Kementerian Penerangan jang menjatakan kesediaannya mengurus penerbitan buku dokumentasi ini.

Karena pada tanggal 22 Desember 1958, kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia genap berusia 30 tahun maka buku dokumentasi ini diberi nama *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*.

Untuk kesediaan Kementerian Penerangan ini, maka atas nama Kongres Wanita Indonesia diutjapkan banjak terima kasih, karena ini berarti sumbangan jang sangat berharga. Kongres Wanita Indonesia menjatakan pula penghargaannja dan terima kasih kepada Panitia Pusat Peringatan seperempat abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia jang dengan susah pajah menjusun buku dokumentasi ini.

Dengan terbitnja buku dokumentasi ini, maka masjarakat umum mendapat gambaran jang djelas tentang djalannya kesatuan pergerakan Wanita Indonesia jang dimulai pada tanggal 22 Desember 1928 dan hingga sekarang terpelihara dengan baik dengan bentuk dan nama Kongres Wanita Indonesia.

Sekretariat Kongres Wanita Indonesia:  
Ketua,

MARIA ULLFAH SANTOSO



## *Kata Pengantar.*

### **KETUA PANITIA PUSAT KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA SEPEREMPAT ABAD.**

*Disamping mendirikan Jajasan Hari Ibu dengan Gedung Persatuan Wanita sebagai b a n g u n a n m o n u m e n t a a l untuk memperingati kesatuan pergerakan wanita Indonesia seperempat abad, maka Panitia Pusat Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia (22 Desember 1928 — 22 Desember 1953) mendapat tugas dari Kongres Wanita Indonesia untuk menerbitkan buku peringatan.*

*Dengan susah payah kami dapat mengumpulkan bahan-bahan, baik yang berupa kejadian-kejadian chronologis maupun sekitar peringatannya sendiri. Tetapi sayang, bahwa bahan-bahan disekitar petjahnya revolusi 17 Agustus 1945 sangat sedikit kami dapatkan, meskipun kami telah berusaha sekuat-kuatnya.*

*Atas segala bantuan yang kami terima dari segala pihak terhadap pengumpulan bahan-bahan ini, kami mengutjapkan banjak terima kasih.*

*Pun sambutan-sambutan dari P.J.M. Presiden, Bapak Dr. Mohamad Hatta yang pada waktu itu mendjabat Wakil Presiden, Bapak-bapak Perdana Menteri/Ketua Parlemen, para pengetua dan para pemimpin partai-partai menjempurnakan pelaksanaan isi buku peringatan kita.*

*Buku peringatan ini sebenarnya harus telah selesai pada bulan 22 Desember 1954. Berhubung dengan kejadian-kejadian penting dalam masyarakat, dan tidak adanya uang untuk perongkasan, maka penerbitannya terpaksa ditunda.*

*Sjukurlah bahwa pada bulan Desember 1957 atas permintaan Sekretariat Kongres Wanita Indonesia, Jang Mulia Menteri Penerangan bersedia menolong pelaksanaan penerbitan buku tersebut. Sehingga buku dokumentasi ini sekarang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan.*

*Karena sudah mendekati ulang tahun jang ke-30 dari kesatuan pergerakan wanita Indonesia, maka buku peringatan ini di d i d j a - d i k a n b u k u P e r i n g a t a n 30 t a h u n k e s a t u a n p e r g e r a k a n W a n i t a I n d o n e s i a .*

*Terhadap pertolongan Jang Mulia Menteri Penerangan itu kami mengutjapkan banjak-banjak terima kasih.*

*Berhubung tingginja perongkosan, tidak semua photo jang kami terima dapat dimuat. Meskipun demikian, semua photo jang kami terima itu akan kami susun dalam album kesatuan pergerakan wanita Indonesia jang disimpan dalam arsip Gedung Persatuan Wanita di Jogjakarta.*

*Mudah-mudahan buku peringatan kesatuan pergerakan wanita Indonesia 30 tahun ini dapat mendjadi warisan jang berharga disamping warisan-warisan jang lain dari para Ibu jang selama 30 tahun telah berbulat tekad memperdjuangkan nasib perikemanusiaan wanita Indonesia jang lajak untuk generasi muda sekarang dan jang akan datang. Sehingga mereka mengerti, bagaimanakah Ibu-ibu mereka itu memperdjoangkannja kedudukan mereka jang lajak, jang mereka dapati sekarang ini.*

*Tidak boleh kita lupakan djasa-djasa pemimpin kaum Bapak jang selalu membantu kesatuan pergerakan wanita Indonesia 30 tahun dalam perdjoangannja.*

*Dengan pengertian-pengertian ini hendaknja generasi muda dapat mempergunakan buku peringatan ini sebagai a p i jang menjalankan djiwanja untuk menjempurnakan lagi perdjoangan para Ibu-ibunja i a l a h k e a r a h p e l a k s a n a a n p e m b a n g u n a n m a s j a r a k a t I n d o n e s i a j a n g a d i l , s e d j a h t e r a d a n m a k m u r .*

*Tuhan melindungi dan menjinari.*

*Panitia Pusat  
Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia  
Seperempat Abad:  
Ketua,*

**SRI MANGUNSARKORO.**

## **Kata Pendahuluan.**

Sebelum buku ini kami persembahkan kepada chalajak ramai, jang akan menimbang tinggi rendahnja nilai isi buku ini, terlebih dahulu inginlah kami mengemukakan sepatah dua patah kata guna memberikan sekedar keterangan jang mungkin diperlukan.

Pada Peringatan Seperempat abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia dalam bulan Desember 1953 antara lain dikandung maksud untuk mengeluarkan Buku Peringatan jang bersifat dokumenter, berisikan riwayat perkembangan dari Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Adapun tugas untuk ini diserahkan oleh K.W.I. kepada Ketua Panitia Pusat Peringatan, yakni Ibu Mangunsarkoro dengan dibantu oleh beberapa wanita, antara lain Ibu Abdulgani Surjokusumo, Ibu Sunarjo Mangunpuspito dan banjak lagi ibu-ibu jang ternama. Pengumpulan bahan telah dilakukan, djuga kata-kata sambutan untuk buku ini telah diberikan pula oleh Presiden, demikian djuga oleh Wakil Presiden pada waktu itu dan tokoh-tokoh lain tak lupa pula memberikan kata penghargaannja. Akan tetapi berhubung satu dan lain banjak kesukaran jang menghalangi, seperti apa jang telah ditjantumkan dalam kata pengantar Ibu Mangunsarkoro, Buku Peringatan belum bisa dikeluarkan pada waktunja. Kongres Wanita Indonesia meminta bantuan Pemerintah dan dalam hal ini Kementerian Penerangan, untuk meneruskan tugas tadi. Oleh karena namanja telah tidak tepat lagi kalau disebut Buku Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, karena sudah lewat waktunja, maka Seperempat Abad diganti dengan 30 Tahun jang akan djatuh tepat pada tanggal 22 Desember 1958. Permohonan ini diterima oleh Kementerian Penerangan didalam bulan Djanuari 1958, dan bagi penjelenggara waktu untuk memperlengkapi buku ini sesuai dengan maksudnja hanja tinggal enam bulan lagi. Kalau ada kekurangan diketemukan ini adalah disebabkan mendesaknja waktu, sehingga tidak dapat mentjari bahan jang lebih lengkap. Djuga karena bahan-bahan semula telah banjak berganti tangan, banjak dari bahan-bahan laporan dan gambar-gambar jang pernah dikirimkan ke Panitia Pusat Seperempat Abad itu hilang, sehingga Kementerian Penerangan harus sedapat-dapatnja mengusahakan kembali memperolehnja. Djuga didalam waktu antara Desember 1953 dan Desember 1958 banjak jang terdjadi. Bahan-bahan penambahan dalam masa inilah jang terutama diusahakan pengumpulannja oleh Kementerian Penerangan.

Adapun bahan-bahan dokumen selama masa 1928 sampai 1953 Kementerian Penerangan hanja mendapatnja langsung dari Ketua Panitia Pusat Seperempat Abad. Riwayat perkembangan sampai 1953 ini dokumennja telah diterima baik oleh Kongres Wanita Indonesia.

Dengan singkat dapat dikatakan semua bahan-bahan jang kami kumpulkan adalah berkat bantuan Kongres Wanita Indonesia serta organisasi-organisasi jang tergabung didalamnja, demikian djuga instansi-instansi jang ada sangkut-pautnja dengan Pergerakan Wa-

nita. Jang tak dapat dilupakan adalah djasa Ibu Mr. Ulfah Santoso sebagai Ketua Sekertariat Kongres Wanita Indonesia dan Ibu Mangunsarkoro sebagai Ketua Panitia Pusat Peringatan Seperempat Abad dan sebagai tokoh Wanita jang banjak mengetahui soal-soal ke-Wanitaan dan dalam hal ini memberi nasehat-nasehat dan bimbingan jang sangat dibutuhkan untuk menjelenggarakan buku peringatan ini.

Buku ini kami bagi dalam empat Bab, dan jang terachir sekali lampiran-lampiran.

Dalam *B a b p e r t a m a* diuraikan riwayat perkembangan dari Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia dan arti hari Ibu. Bagian pertama mengisahkan pertumbuhan dalam tahun-tahun 1928 — 1953 sampai mendjelang peringatan Seperempat Abadnja. Adapun peringatannja sendiri dimuat dalam Bab kedua.

Bagian kedua meriwajatkan perkembangan sampai tahun 1958 dengan anggaran dasar kongres wanita dan daftar anggauta-anggautanja serta susunan pengurusnja. Adapun anggaran dasar dari setiap anggauta-anggautanja kami muatkan sebagai lampiran di halaman-halaman terachir.

*B a b k e d u a* memuat peringatan keseluruhannja dengan kata sambutan tentang buku peringatan dan laporan-laporan peringatan setempat; susunan panitia setempat kami muatkan sebagai lampiran.

*B a b k e t i g a* memuat serba singkat kisah kehidupan berbagai Jajasan jang diusahakan berdasarkan keputusan Kongres-kongres jang diselenggarakan oleh berbagai organisasi Wanita, demikian djuga pertumbuhan beberapa badan sosial, jang terutama sekali bagi masjarakat wanita sangat mengandung kefaedahan.

Dalam *B a b k e e m p a t* dapat diikuti kemajuan-kemajuan jang ditjapai oleh kalangan wanita Indonesia, baik dilihat dari sudut kedudukannja dalam lingkungan Pemerintah maupun dalam dunia internasional. Dan tak dilupakan pula disini meriwajatkan tudjuan umum dari pergerakan wanita ditindjau dari zaman pendjadjahan Belanda, dalam masa revolusi dan wanita dalam masa pembangunan.

Walaupun penjelenggara dari penjusun buku peringatan ini telah berusaha dengan segenap tenaga untuk menjempurnakan isi buku ini, demikian djuga agar buku ini dapat dikeluarkan tepat pada waktunja, namun buku ini belumlah dapat dikatakan telah memuaskan, tetapi kejakinan buku ini akan banjak manfaatnja bagi patriot-patriot wanita jang selalu mempelopori dunia wanita Indonesia keluar dari kegelapan menudju kepada fadjar kemajuan membangun nusa dan bangsa, mendorong para penjelenggara melaksanakan usaha jang berat ini.

Para penjelenggara dalam hal ini tak lupa mengutjapkan terima kasihnja atas keterangan-keterangan dan bantuan-bantuan jang diberikan oleh instansi-instansi, badan-badan dan/atau perseorangan jang dihubungi, terutama sekali kepada K.W.I.

Achirulkalam sukalah kiranja memaafkan para penjelenggara djika ada ditemukan kekurangan-kekurangan atau kelalaian-kelalaian jang diluar setahu penjelenggara tak dapat dimasukkan dalam buku peringatan ini.

R E D A K S I.

# I S I

	Hal.
<b>Pendahuluan :</b>	
Kata Pengantar Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan . . . . .	9
Kata Pengantar Ketua Sekretariat Kongres Wanita Indonesia . . . . .	11
Kata Pengantar Ketua Panitia Pusat Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia Seperempat Abad . . . . .	13
Kata Pendahuluan Redaksi . . . . .	15
<b>B A B I:</b>	
Riwayat Perkembangan selama 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	
Bagian A.: Riwayat Perkembangan selama Seperempat Abad, 1928 — 1953.	
a. Zaman Pendjadjahan Belanda . . . . .	19
b. Zaman Pendjadjahan Djepang . . . . .	34
c. Zaman Kemerdekaan . . . . .	36
Bagian B.: Riwayat seterusnya sesudah Seperempat Abad, 1953 — 1958.	
<b>B A B II:</b>	
Selang pandang tentang Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	
Bagian A.: 1. Peringatan bersifat Pusat Di Istana Negara . . . . .	62
Perletakan Batu Pertama . . . . .	70
2. Peringatan jang bersifat Kedaerahan . . . . .	74
3. Peringatan di Luar Negeri . . . . .	92
4. Sambutan-sambutan dari kalangan Wanita terkemuka. . . . .	93
5. Sambutan Surat-surat kabar . . . . .	102
Bagian B.: Buku Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	
1. Sambutan dari tokoh-tokoh terkemuka . . . . .	109
2. Sambutan dari Organisasi & Partai . . . . .	125
3. Sambutan dari Organisasi Wanita . . . . .	133
4. Mars Wanita . . . . .	148
<b>B A B III:</b>	
Usaha-usaha Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	
Bagian A.: Usaha-usaha dari Kongres Wanita Indonesia.	
1. Jajasan Seri Dherma . . . . .	151
2. Jajasan Hari Ibu . . . . .	158
Gedung Persatuan Wanita . . . . .	158
Latihan Kader Wanita Pembangunan Masjarakat Desa. . . . .	165
3. Jajasan Kesedjahteraan Anak-anak . . . . .	170
4. Kursus Pengadilan Agama . . . . .	178
Bagian B.: Usaha-usaha untuk Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	
1. Bank Kooperasi Wanita . . . . .	187
2. Gedung-gedung Wanita di Daerah-daerah dan tempat-tempat pemondokan Wanita . . . . .	192
Di Djakarta . . . . .	192
Di Bandjarmasin . . . . .	159
3. Lagu Hari Ibu . . . . .	202
4. Lagu Kartini . . . . .	230
<b>B A B IV:</b>	
<b>A n e k a W a r n a.</b>	
Bagian A.: Sumbangan Wanita Indonesia dalam Masjarakat.	
1. Wanita dan Perdjoangan . . . . .	207
2. Karangan-karangan tentang Revolusi dan Wanita Indonesia . . . . .	215
Bagian B.: Kerdja-sama Wanita dengan Pemerintah dan Organisasi-organisasi lain untuk kepentingan Negara . . . . .	231
Bagian C.: Wanita Indonesia sebagai Pedjabat Negara/Wakil Rakjat . . . . .	249
Bagian D.: Hubungan Kongres Wanita Indonesia dengan Organisasi-organisasi di Luar Negeri . . . . .	269

## LAMPIRAN:

Anggaran-anggaran Dasar dari Anggauta Kongres Wanita dengan Susunan Pengurusnja.	295
Susunan Panitia Setempat Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia di Pusat dan Daerah.	369
Undang-undang No. 68 tahun 1958 tentang Persetujuan Kompensi hak-hak politik Kaum Wanita.	391
Undang-undang No. 80 tahun 1957 tentang Persetujuan Kompensi Organisasi Perburuhan Internasional No. 100 mengenai pengupahan jang sama bagi buruh laki-laki dan wanita untuk pekerjaan jang sama nilainya.	395
Susunan Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	398

Anggaran-anggaran Dasar dari Anggauta Kongres Wanita dengan Susunan Pengurusnja.	295
Susunan Panitia Setempat Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia di Pusat dan Daerah.	369
Undang-undang No. 68 tahun 1958 tentang Persetujuan Kompensi hak-hak politik Kaum Wanita.	391
Undang-undang No. 80 tahun 1957 tentang Persetujuan Kompensi Organisasi Perburuhan Internasional No. 100 mengenai pengupahan jang sama bagi buruh laki-laki dan wanita untuk pekerjaan jang sama nilainya.	395
Susunan Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.	398



**B A B I.****RIWAJAT PERKEMBANGAN SELAMA 30 TAHUN  
KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA.**

**Bagian A.: Riwayat Perkembangan selama Seperempat Abad.  
1928 — 1953.**

- a. Zaman Pendjadjahan Belanda.**
- b. Zaman Pendjadjahan Djepang.**
- c. Zaman Kemerdekaan.**

**Bagian B.: Riwayat seterusnya sesudah Seperempat Abad.  
1953 — 1958.**

# LAMPIRAN:

Anggaran-anggaran Dasar dari Anggauta Kongres Wanita dengan Susunan Pengurusnja. . . . .	295
Susunan Panitia Setempat Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia di Pusat dan Daerah. . . . .	369
Undang-undang No. 68 tahun 1958 tentang Persetujuan Kompensi hak-hak politik Kaum Wanita. . . . .	391
Undang-undang No. 80 tahun 1957 tentang Persetujuan Kompensi Organisasi Perburuhan Internasional No. 100 mengenai pengupahan jang sama bagi buruh laki-laki dan wanita untuk pekerjaan jang sama nilainja. . . . .	395
Susunan Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. . . . .	398

1.1. . . . .	1
1.2. . . . .	1
1.3. . . . .	1
1.4. . . . .	1
1.5. . . . .	1
1.6. . . . .	1
1.7. . . . .	1
1.8. . . . .	1
1.9. . . . .	1
1.10. . . . .	1
1.11. . . . .	1
1.12. . . . .	1
1.13. . . . .	1
1.14. . . . .	1
1.15. . . . .	1
1.16. . . . .	1
1.17. . . . .	1
1.18. . . . .	1
1.19. . . . .	1
1.20. . . . .	1
1.21. . . . .	1
1.22. . . . .	1
1.23. . . . .	1
1.24. . . . .	1
1.25. . . . .	1
1.26. . . . .	1
1.27. . . . .	1
1.28. . . . .	1
1.29. . . . .	1
1.30. . . . .	1
1.31. . . . .	1
1.32. . . . .	1
1.33. . . . .	1
1.34. . . . .	1
1.35. . . . .	1
1.36. . . . .	1
1.37. . . . .	1
1.38. . . . .	1
1.39. . . . .	1
1.40. . . . .	1
1.41. . . . .	1
1.42. . . . .	1
1.43. . . . .	1
1.44. . . . .	1
1.45. . . . .	1
1.46. . . . .	1
1.47. . . . .	1
1.48. . . . .	1
1.49. . . . .	1
1.50. . . . .	1
1.51. . . . .	1
1.52. . . . .	1
1.53. . . . .	1
1.54. . . . .	1
1.55. . . . .	1
1.56. . . . .	1
1.57. . . . .	1
1.58. . . . .	1
1.59. . . . .	1
1.60. . . . .	1
1.61. . . . .	1
1.62. . . . .	1
1.63. . . . .	1
1.64. . . . .	1
1.65. . . . .	1
1.66. . . . .	1
1.67. . . . .	1
1.68. . . . .	1
1.69. . . . .	1
1.70. . . . .	1
1.71. . . . .	1
1.72. . . . .	1
1.73. . . . .	1
1.74. . . . .	1
1.75. . . . .	1
1.76. . . . .	1
1.77. . . . .	1
1.78. . . . .	1
1.79. . . . .	1
1.80. . . . .	1
1.81. . . . .	1
1.82. . . . .	1
1.83. . . . .	1
1.84. . . . .	1
1.85. . . . .	1
1.86. . . . .	1
1.87. . . . .	1
1.88. . . . .	1
1.89. . . . .	1
1.90. . . . .	1
1.91. . . . .	1
1.92. . . . .	1
1.93. . . . .	1
1.94. . . . .	1
1.95. . . . .	1
1.96. . . . .	1
1.97. . . . .	1
1.98. . . . .	1
1.99. . . . .	1
1.100. . . . .	1

## **B A B I.**

### **RIWAJAT PERKEMBANGAN SELAMA 30 TAHUN KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA.**

**Bagian A.: Riwayat Perkembangan selama Seperempat Abad.  
1928 — 1953.**

- a. Zaman Pendjadjahan Belanda.**
- b. Zaman Pendjadjahan Djepang.**
- c. Zaman Kemerdekaan.**

**Bagian B.: Riwayat seterusnya sesudah Seperempat Abad.  
1953 — 1958.**



## B A B I.

### RIWAJAT PERKEMBANGAN SELAMA 30 TAHUN KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA.

#### 30 TAHUN KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA.

*Bag. A. Riwayat Perkembangan selama Seperempat Abad 128—1953.*

##### a. ZAMAN PENDJADJAHAN BELANDA.

Atas adjakan Pemimpin-pemimpin Wanita seperti: *R. A. Sukonto, Nji Hadjar Dewantoro* dan *Nona R. A. Sujatien* (sekarang Nj. S. Kartowijono) dibantu oleh *Nona Sunarjati* (sekarang Nj. Sukemi) sebagai penulis, maka beberapa perkumpulan wanita Mataram (Jogjakarta) telah mengambil inisiatip untuk mengadakan „Kongres Perempuan Indonesia”.

Adapun nama-nama perkumpulan-perkumpulan tersebut, ialah:

1. Wanita Utomo.
2. Wanita Taman Siswa.
3. Puteri Indonesia.
4. Aisjiah.
5. Jong Islamieten Bond bg. Wanita.
6. Wanita Katholik.
7. Jong Java bg. Wanita.

##### MAKSUD KONGRES:

1. Supaja mendjadi pertalian antara perkumpulan-perkumpulan wanita Indonesia.
2. Supaja dapat bersama-sama membitjarakan soal-soal kewadjaban, kebutuhan dan kemadjuan wanita.

##### PIMPINAN KONGRES PEREMPUAN INDONESIA JANG PERTAMA terdiri dari:

1. R. A. Sukonto, sebagai Ketua.
2. Sdr. St. Mundjiah, sebagai Wk. Ketua.
3. Sdr. Nn. St. Sukaptinah, (Nj. Sunarjo Mangunpuspito), sebagai Penulis I.
4. Sdr. Sunarjati (Nj. Sukemi), sebagai Penulis II.
5. Sdr. R. A. Hardjodiningrat, sebagai Bendahari I.
6. Nn. R. A. Sujatien (Nj. S. Kartowijono), sebagai Bendahari II.
7. Nji Hadjar Dewantara, sebagai Anggota.
8. Sdr. Nj. Drijowongso, sebagai Anggota.
9. Sdr. Nj. Muridan, sebagai Anggota.
10. Sdr. Nj. Umisalamah, sebagai Anggota.
11. Sdr. Nj. Djohanah, sebagai Anggota.
12. Sdr. Nn. Badiah Murjati (Nj. Gularso), sebagai Anggota.
13. Sdr. Nn. Hajinah (Nj. Mawardi), sebagai Anggota.
14. Sdr. Nn. Ismudiati (Nj. Saleh), sebagai Anggota.
15. Sdr. R. A. Mursandi, sebagai Anggota.

##### A t j a r a :

„Kongres Perempuan Indonesia” pada bulan Desember 1928, mulai tanggal 22/23 - 25 Desember 1928 bertempat di *Djojodipuran* (Jogjakarta).

##### I. M A L A M M I N G G U t g l. 22/23 D e s e m b e r 1928:

1. Resepsi djam 19.00-20.30, dengan agenda:

- a. Panembrama
- b. Njanjian kanak-kanak
- c. Tableau-tableau:  
Dewi Sinta membakar diri  
Srikandi

Perikatan Isteri Indonesia.

2. djam 21.00-23.00 Pertemuan antara utusan-utusan, tamu-tamu, anggota-anggota Hoofd-Comite (Panitia-Pusat) dan sub-subnja.

##### II. M I N G G U P A G I t g l. 23 D e s e m b e r 1928:

djam 8.30-12.00 Rapat umum dengan atjara:

1. Panembrama oleh kanak-kanak dari Siswa-Pradja.
2. Hal keterangan azas Kongres oleh Sdr. Siti Sukaptinah (sekarang Nj. Sunarjo Mangunpuspito) dari Kongres Perempuan Indonesia.
3. „Deradjat dan harga diri perempuan Djawa”, oleh utusan dari Putri Budi Sedjati (Surabaja).
4. „Deradjat perempuan”, oleh Sdr. Siti Mundjiah (Aisjiah).
5. „Adab perempuan”, oleh Nji Hadjar Dewantara.
6. „Hal perkawinan dan pertjeraian”, oleh utusan dari Putri Budi Sedjati (Surabaja).
7. „Perkawinan kanak-kanak”, oleh Sdr. Muga rumah.

##### III. M A L A M S E N I N t g l. 23/24 D e s e m b e r 1928:

Rapat tertutup mulai djam 20.00 untuk para utusan anggota-anggota Panitia Pusat dan sub-subnja.

##### IV. S E N I N P A G I t g l. 24 D e s e m b e r 1928:

Djam 8.30-12.00 Rapat umum dengan atjara:

1. „Kewadjaban dan tjita-tjita perempuan Indonesia”, oleh Sdr. St. Sundari.
2. „Bagaimanakah djalan kaum perempuan pada waktu ini dan bagaimanakah kelak”, oleh Tien Sastrowirjo.
3. „Orang perempuan dan masjarakat”, oleh Sdr. Mursandi (Wanita Katolik).
4. „Pemeliharaan kanak-kanak”, oleh utusan dari Wanito Utomo.

5. „Salah satu wadji bnja orang perempuan”, oleh utusan Rukun Wanodijo Weltevreden (Djakarta).

V. M A L A M S E L A S A t g l. 24/25  
D e s e m b e r 1928:

Rapat tertutup mulai djam 20.00.

VI. S E L A S A P A G I t g l. 25 D e s e m b e r 1928:

djam 8.30-12.00 Rapat umum dengan atjara:

1. „Pekerdjaan sosial”, oleh Sdr. *St. Marjam*.
2. „Hal gambarnya seorang isteri njonja rumah”, oleh utusan dari Wanita Sedjati Bandung.
3. „Hal kemadjuan kaum perempuan dan lain-lainnya”, oleh utusan dari Wanito Muljo.
4. „Persatuan manusia”, oleh Sdr. *St. Hajinah* (sekarang *Nj. Mawardi*) dari Aisjiah.

Djalannya Kongres Perempuan Indonesia jang pertama diberitakan dengan singkat:

Sebagai pembukaan Kongres Perempuan Indonesia jang pertama, maka pada malam Ahad tanggal 22/23 Desember 1928 diadakan resepsi jang sangat meriah. Malam resepsi itu dikundungi oleh l.k. 1000 (seribu) orang, antara lainnja hadir:

a. *Utusan dari perkumpulan-perkumpulan Wanita:*

1. Putri Budi Sedjati, Surabaya.
2. Putri Indonesia, Surabaya.
3. Wanito Katolik, Solo.
4. Rukun Wanodijo, Djakarta.
5. Wanita Sedjati, Bandung.
6. Putri Indonesia, Mataram.
7. Darmo Laksmi, Salatiga.
8. Budi Rini, Malang.
9. Margining Kautaman, Kemajoran (Djakarta).
10. Karti Woro, Solo.
11. Budi Wanito, Solo.
12. Wanita Katolik, Mataram (Jogjakarta).
13. Jong-Java, Mataram.
14. Jong-Java, Salatiga.
15. Jong Islamieten Bond, Djakarta.
16. Wanito Kentjono, Bandjarnegara.
17. Sarekat Istri Buruh Indonesia Surabaya.
18. Hoofdbestuur Aisjiah.
19. Santjaja Rini, Solo.
20. Aisjiah, Solo.
21. Wanito Utomo, Mataram.
22. Wanito Muljo, Mataram.
23. Taman-Siswo, Mataram.
24. Panti-Krido-Wanito, Pekalongan.
25. Jong Islamieten Bond, Mataram.
26. Jong Java, Djakarta.
27. Jong Islamieten Bond, Tegal.
28. Natdatul Fataat, Mataram.
29. Kesumo Rini, Kudus.
30. Isteri Sumatra.

b. *Utusan dari perkumpulan-perkumpulan laki-laki:*

1. Budi Utomo.
2. Partai Nasional Indonesia (Hoofdb.).
3. C.P.P.P.B.D.
4. Pemuda Indonesia (Hoofdb.).
5. Pemuda Indonesia (afd.).

6. Partai Sarekat Islam (Mat).
7. Mardi Kerukunan Djawi.
8. Jong Java (Mataram).
9. Walfadjri (Hoofdb.).
10. Persatuan Arab Peranakan Indonesia (PAPI).
11. P.S.A.
12. P.T.I.
13. Jong Madura.
14. Hoofdb. Mohammadyah.
15. Jong Java Djakarta.
16. Jong Islamieten Bond (J.I.B. Hoofdb.).
17. Persatuan Arab Peranakan Indonesia Muda (PAPIM).
18. P.S.D.
19. Sangkara Muda.
20. Indonesisch Nationale Padvindere Organisatie.
21. Sarekat Islam Afdeling Pandu (S.I.A.P.).

c. *Utusan-utusan dari Pemerintah dan pers.*

Tgl. 22/23 Des. 1928.

1. Djam 19.00 Resepsi dibuka oleh Ketua.
2. Penulis Kongres Perempuan Indonesia menjelaskan tentang asas Kongres.
3. Beberapa orang gadis memberi panembra.
4. Kata sambutan dari utusan-utusan perkumpulan laki-laki.
5. Njanjian kanak-kanak dari „kindertuin” Taman-Siswa.
6. Pertunjukan tableau-tableau:
  - a. Dewi Sinta membakar diri.
  - b. Srihandi.
  - c. Perikatan Isteri Indonesia.
7. Penulis membatjakan telegram-telegram utjapan selamat kepada Kongres.
8. Kesempatan melihat dan membeli barang-barang pameran.
9. Pertemuan antara utusan-utusan, tamu-tamu, anggota-anggota Panitia Pusat dan sub-subnja.
10. Para utusan perkumpulan-perkumpulan wanita menjelaskan dengan singkat azas perkumpulannya masing-masing.
11. Penutup.

Tgl. 23 Des. 1928.

1. Rapat dibuka oleh Ketua.
2. Beberapa gadis dari Siswapradja (anak-anak Aisjiah) memadjukan panembra didalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, jang maksudnja memberi selamat datang dan mendoakan agar maksud Kongres untuk mempersatukan kaum wanita Indonesia tertjapai.
3. Pidato-pidato:
  - a. Penulis Kongres Perempuan Indonesia menjelaskan tentang tudjuan Kongres.
  - b. Sdr. R. A. Sudirman (wakil dari Putri Budi Sedjati Surabaya) memberikan tjeramah tentang deradjat dan harga diri perempuan Djawa.
  - c. Sdr. St. Mundjiah (Hoofd. Aisjiah) memberikan pandangan tentang deradjat perempuan.

d. *Nji Hadjar Dewantara* tentang adat-istiadat perempuan.

e. *Sdr. Mugarumah* tentang „Perkawinan kanak-kanak”.

Malamnja, mulai djam 20.00 rapat ditutup.

Tgl. 24 Des. 1928.

Rapat umum. Jang memberikan tjeramah adalah:

1. *Sdr. St. Sundari* tentang „Kewadajiban dan tjita-tjita puteri Indonesia”.
2. *Sdr. Tien Sastrowirjo* tentang „Djalan kaum perempuan pada waktu ini dan kelak”.
3. *Sdr. Djami* (Darmo Laksmi), „Hal didikan dan pengasihan rawatan jang sempurna untuk baji mulai dikandung tiga bulan”.
4. *Sdr. Djojodiguno* (Wanita Utomo Mataram) „Hal merawat kanak-kanak dan kewadajiban perempuan”.

Rapat selesai djam 12.30.

Tgl. 25 Des. 1928.

Malamnja, mulai djam 20 00 rapat tertutup.

Rapat umum ketiga. Jang berbitjara pada rapat itu, ialah:

1. Penulis Kongres Perempuan Indonesia membatjakan putusan-putusan jang telah diambil dalam sidang-sidang tertutup pada hari Ahad malam tanggal 23/24 Desember 1928 dan Senen malam tanggal 24/25 Desember 1928.
2. *Sdr. Nj. Gunawan* tentang salah satu kewadajiban orang perempuan.
3. *Sdr. St. Marjam* tentang hal pekerdjaan sosial.
4. *Sdr. Nj. Sunjoto* (Wanita Sedjati Bandung) tentang „Gambaran njonja rumah”.
5. *Sdr. Djohanah* tentang keadilan.
6. *Nj. Ali Sastroamidjojo* tentang „Kedudukan perempuan di Eropa”.
7. *Sdr. Sukati* menerangkan dengan singkat sekali tentang „Kekuatan jang masih ginaib”.
8. *Sdr. Hajinah* (Mawardi) tentang „Persatuan manusia”.

Selain dari pada itu ada pula beberapa orang jang dengan singkat menjambung atau menambah pidato-pidato jang tersebut diatas. Kemudian ketua menutup rapat jang terakhir itu dengan mengutjapkan terima kasih kepada para hadirin dan mengutjapkan selamat pulang kepada mereka jang datang dari djauh serta berdoa semoga Kongres Perempuan Indonesia ini betul-betul berhasil.

Putusan-putusan jang telah diambil pada *Kongres Perempuan Indonesia* jang pertama ini, antara lain ialah:

I. Mendirikan badan permufakatan, bernama „PERIKATAN PERKUMPULAN PEREMPUAN INDONESIA”.

- a. Hal organisasi seperti perkumpulan biasa, jaitu dipimpin oleh Pengurus Harian, sedikit-dikitnja terdiri dari: Ketua, Penulis, Bendahari dan dua orang Commissaris.
- b. Kontribusi sedikit-dikitnja f. 1,—.
- c. Menerbitkan surat kabar, jang redaksinja menurut pendirian Pengurus.

d. Tempat kedudukan Pengurus menurut banjaknja anggota-anggota, artinja tempat jang terbanyak sendiri mempunyai perkumpulan-perkumpulan jang sudah masuk dalam badan itu, mempunyai hak mendjadi tempat kedudukan Pengurus P.P.P.I.

e. Putusan sekarang, ialah Mataram (Jogjakarta) mendjadi tempat kedudukan Pengurus.

f. Untuk sementara waktu Pengurus terdiri dari:

1. R. A. Sukonto, (Ketua).
2. Sdr. Mugarumah
3. Nji Hadjar Dewantara
4. Sdr. St. Mundjiah
5. Sdr. St. Sukaptinah (Sunarjo Mangunpus-pito)
6. Sdr. Sujatin (Kartowijono)

Anggota-anggota Pengurus jang lainnja akan ditetapkan oleh Pemuka (Ketua).

Sesudah Kongres, susunan Pengurus ditetapkan sebagai berikut:

1. R. A. Sukonto, sebagai Ketua.
2. R. A. Sujatin, sebagai Wk. Ketua.
3. Sdr. St. Sukaptinah, sebagai Penulis I.
4. Sdr. Mugarumah, sebagai Penulis II.
5. R. A. Hardodiningrat, sebagai Bendahari.
6. Nji Hadjar Dewantara, sebagai Commissaris.
7. Sdr. St. Mundjiah, sebagai Commissaris.

Anggota-anggota redaksi terdiri dari:

1. Nji Hadjar Dewantara.
2. Sdr. Hajinah.
3. Nj. Ali Sastroamidjojo.
4. Sdr. Ismudijati.
5. Sdr. Badiah.
6. Sdr. Sunarjati.

Perkumpulan-perkumpulan jang sudah mendjadi anggota PERIKATAN PERKUMPULAN PEREMPUAN INDONESIA (P.P.P.I.) ialah:

1. Wanita Utomo, Mataram.
2. Wanita Katholik, Mataram.
3. Taman Siswo, Mataram.
4. Aisijah, Mataram.
5. Bg. perempuan Jong Islamiyeten Bond, Mataram.
6. Bg. perempuan Pemuda Indonesia, Mataram.
7. Bg. perempuan Jong Islamiyeten Bond, Batavia.
8. Bg. perempuan Jong Islamiyeten Bond, Tegal.
9. Wanita Katholiek, Solo.
10. Karti Woro, Solo.
11. Aisijah, Solo.
12. Panti Krido Wanita, Pekalongan.
13. Budi Wanita, Solo.
14. Kesumo Rini, Kudus.
15. Darmo Laksmi, Salatiga.
16. Putri Indonesia, Surabaya.
17. Wanita Sedjati, Bandung.
18. Margining Kautaman, Kemajoran.
19. Rukun Wanodijo, Djakarta. } Masuk sehabis
20. Putri Budi Sedjati, Surabaya } Kongres.

## II. STUDIEFONDS.

- a. P.P.P.I. (Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia) mendirikan badan ini, ialah akan menolong anak-anak perempuan jang tak dapat menanggung ongkosnja beladjar.



- b. Badan ini dipisahkan dari P.P.P.I. (Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia).

III. *Memperkuat didikan padvindsterij* (kepanduan puteri).

IV. *Mentjegah perkawinan kanak-kanak*:

- a. Tiap-tiap anggota harus membuat propaganda tentang buruknja perkawinan kanak-kanak ini.
- b. Minta tolong kepada pegawai Pamong-Pradja, supaya memberi penerangan kepada rakjat tentang hal ini.

V. *Mengirimkan mosi kepada Pemerintah*:

1. Supaja fonds djanda dan anak-jatim dengan selekas-lekasnja diputuskan.
2. Minta supaya onderstand djangan ditjabut.
3. Minta supaya sekolahan perempuan diperbanjak.

VI. *Mengirimkan mosi kepada raad agama tiap-tiap ta'lek harus dikentjangkan menurut apa jang sudah tersebut di agama Islam, dengan surat.*

### „PERIKATAN PERKUMPULAN PEREMPUAN INDONESIA”

Badan permufakatan bernama „Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia” dengan singkatan P.P.P.I. dan kedudukannja di Jogjakarta atau ditempat lain jang djadi kedudukan pengurusnja.

*Nama-nama Pengurus P.P.P.I. ke I:*

1. R. A. Sukonto, Ketua.
2. Nn. Sujatin (Kartowijono), Wk. Ketua.
3. Nn. St. Sukaptinah (S. Mangunpuspito) Penulis I.
4. Nn. Mugarumah, Penulis II.
5. R. A. Hardjodiningrat, Bendahari.
6. Nji Hadjar Dewantara, Pembantu.
7. Nji Mundjiah, Pembantu.

*Maksud dan ichtiarnja:*

1. P.P.P.I. (Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia) bermaksud mendjadi pertalian antara segala perhimpunan perempuan Indonesia dan memperbaiki nasib serta deradjat perempuan umumnja, teristimewa perempuan Indonesia, tiada dengan berazas sesuatu agama atau politik.
2. Untuk mentjapai maksud itu, maka P.P.P.I. (Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia) akan:
  - a. mentjari dan menundjukkan djalan serta berichtiar melakukan atau mendjalankan daja-upaja, umpamanja studiefonds, pendeknja memperkuat hal-hal jang utama untuk mentjapai maksud itu;
  - b. mengadakan kongres pada tiap-tiap tahun untuk memperbintjangkan soal perempuan, teristimewa soal perempuan Indonesia;
  - c. menerbitkan surat-kabar, jang akan mendjadi balai-suara perempuan Indonesia untuk memperbintjangkan perihal hak-hak dan kewadajiban, keperluan, kemandjuaan dan segala matjam soal jang berhubungan, dengan kehidupan dan penghidupan perempuan umumnja, teristimewa perempuan Indonesia;
  - d. mendjadi hakim-pemisah untuk mendamai-kan anggota-anggotanja jang berselisihan.

Adapun anggota-anggota „Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia” atau P.P.P.I. seperti jang kita sebutkan tadi:

1. Wanito Utomo, Mataram.
2. Wanita Katholik, Mataram.
3. Taman-Siswo, Mataram.
4. Aisijah, Mataram.
5. Jong Islamieten Bond Bg. Wanita, Mataram.
6. Puteri Indonesia (P. I. Bg. Wanita), Mataram.
7. Jong Islamieten Bond Bg. Wanita, Djakarta.
8. Jong Islamieten Bond Bg. Wanita, Tegal.
9. Wanita Katolik, Solo.
10. Karti Woro, Solo.
11. Aisijah, Solo.
12. Panti Krido Wanito, Pekalongan.
13. Budi Wanito, Solo.
14. Kesumo Rini, Kudus.
15. Darmo Laksmi, Salatiga.
16. Puteri Indonesia, Surabaya.
17. Wanita Sedjati, Bandung.
18. Margining Kautaman, Kemajoran.
19. Rukun Wanodijo, Djakarta.
20. Puteri Budi Sedjati, Surabaya.

Pada tanggal 28-31 Desember 1929 kaum wanita Indonesia mengadakan kongresnja jang kedua di Djakarta. Kongres ini disebut djuga Kongres P.P.I.I. (Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia) dan diadakan di Gedung Permufakatan Gang Kenari di Djakarta. Panitia penjelenggara dipimpin oleh Nj. Mustadja b.

*Atjara:*

1. Resepsi,
2. Rapat-rapat tertutup,
3. Rapat-rapat umum.

*Pidato-pidato jang diutjapkan pada rapat-rapat umum:*

1. „Kemadjuan perempuan dalam pergerakan sekarang”, oleh Nj. Sujekti.
2. „Puteri Merdeka”, oleh Nj. Sudirman.
3. „Kaum Puteri dan ekonomi”, oleh Nj. Sri M. A. Mahfoeld (utusan Aisijah tjab. Djakarta).
4. „Kemadjuan dunia”, oleh Nj. Socwito.
5. „Perempuan sebagai ibu, oleh Nj. Abd. Rachman.
6. „Soal jang penting bagi kaum isteri”, pidato utusan dari „Sarikat Isteri Sumatera”.
7. „Pendidikan anak-anak oleh ibunja”, oleh Nona Salmijati (pidato utusan dari Wanita Katolik Mataram).
9. „Arah madju sedikit kemuka”, oleh Nj. S. Z. Gunawan.
9. „Soal mendidik anak kita” oleh Nj. Sudarmatmodjo.
10. „Kewadajiban anak Indonesia” oleh Nn. Suwijah.
11. „Dengan djalan apakah jang dapat menjam-paikan maksud kemadjuan?”. oleh St. Hajinah (Mawardi) wakil Aisijah Jogjakarta.
12. Sambutan dan andjuran dari utusan Rukun Isteri.

#### Putusan-putusan :

1. Nama „Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia” (P.P.P.I.) diganti dengan „Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia”, dengan singkatan P.P.I.I.
2. Penggantian statuten (Anggaran Dasar) dan Huishoudelijk Reglement (Anggaran Rumah Tangga).
3. Mengirimkan mosi kepada Pemerintah agar ada wet (undang-undang), yang melarang adanya pergundikan.
4. Pengurus baru tetap berkedudukan di Mataram dan diketuai oleh R. A. Sukonto.
5. Studiefonds P.P.I.I. dinamakan „Seri Derma”.
6. Surat kabar „Isteri” diterbitkan di Jakarta.

#### „PERIKATAN PERKUMPULAN ISTERI INDONESIA” I.

Badan permufakatan bernama „Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia” dengan singkatan P.P.I.I. dan berkedudukan di Jogjakarta atau ditempat lain yang menjadi tempat kedudukan pengurusnya.

MAKSUD DAN ICHTIARNJA sama dengan maksud dan ichtiar P.P.P.I. (lihat maksud dan ichtiar P.P.P.I.). Yang menjadi ANGGOTA, tetap. (Dalam tahun 1930 tambah 5 anggota).

#### PENGURUS P.P.I.I.

1. R. A. Sukonto, Ketua.
2. Nn. Sujatin (Kartowijono), Wk. Ketua.
3. Nn. Sunarjati (Sukemi), Penulis I.
4. Nn. Salmijati, Penulis II.
5. Nj. Hardjodiningrat, Bendahari.
6. Nj. Hadjar Dewantara, Pembantu.
7. Nji Mundjiah, Pembantu.

#### KONGRES PERIKATAN PERKUMPULAN ISTERI INDONESIA KE-II.

Pada tanggal 13 — 18 Desember 1930 kaum wanita Indonesia mengadakan kongresnya yang ketiga di Surabaya. Kongres ini disebut juga Kongres P.P.I.I. ke-II. Panitia penyelenggara dipimpin oleh Nj. Sudirman.

#### Atjara :

1. Resepsi.
2. Rapat-rapat tertutup.
3. Rapat-rapat umum.
4. Darmawisata melihat-lihat kota Surabaya.
5. Diner.

#### Pidato-pidato :

1. „Pergerakan Perempuan” oleh Nn. Sujatin.
2. „Pendidikan anak perempuan”, oleh Ki Hadjar Dewantara.
3. „Pergerakan Perempuan di Asia” oleh Nj. Suparto.
4. „Hal kesucilaan” oleh Sdr. Sukati.
5. „Peringatan kepada pemimpin-pemimpin kita” oleh utusan Aisjah Mataram.
6. Pidato Dr. Sutomo tentang kesehatan, terutama didalam perkawinan, kelahiran dan pemeliharaan bayi serta luhurnya kewajiban yang di letakkan oleh masyarakat diatas pundak kaum wanita.

7. „Zelfkritiek” oleh N. Kasijem utusan Aisjah Jakarta.
8. „Pengadjaran Anak Perempuan” oleh utusan Wanita Katholik.

#### Putusan-putusan :

1. Pengurus P.P.I.I. ditetapkan di Jakarta dengan Nj. Moestadjab sebagai pemuka (ketua).
2. Untuk merapatkan perhubungan diantara pengurus dan anggota-anggota P.P.I.I., maka dimana-mana tempat yang ada sedikitnya 2 anggota, diadakan *Badan — Perantaraan*. Jadi pengurus hanya berhubungan dengan Badan-Perantaraan ini saja. Badan-Perantaraan ini djugalah yang ditugaskan untuk mempeladjar segala hal yang berguna untuk kemadjuan kita (centrum v/d actie van P.P.I.I. = pusat dari pada aksi P.P.I.I.).
3. *Tentang surat kabar „Isteri”*.
  - a. Surat-kabar „Isteri” tetap di Jakarta dan harus memakai bahasa-Indonesia saja.
  - b. Susunan pengurus-pengurus s.k. „Isteri”: Sidang-Pengarang harus terdiri dari wakil-wakil segala anggota P.P.I.I. dipilih oleh masing-masing anggota dimana surat kabar itu terbit. Sidang-Pengarang ini memilih diantara mereka seorang redactrice (redaktur-wanita) yang bertanggung-djawab. Redactrice ini yang bertanggung-djawab atas tindakannya terhadap Sidang-Pengarang, sedang Sidang-Pengarang bertanggung-djawab pula atas perbuatannya terhadap Pengurus P.P.I.I. Redactrice yang bertanggung-djawab ini boleh diganti, biarpun tahun belum habis, djikalau ia tidak menepati apa yang sudah ditetapkan oleh Sidang-Pengarang. Djikalau kas kuat, maka kepada redactrice yang bertanggung-djawab ini boleh diberi honorarium. Redaksi tidak mempunyai hak suara dan memajukan usul selain dari pada yang berhubungan dengan soal „Isteri”.

#### 4. *Tentang Seri-Derma*.

Tentang memintakan *rechtspersoon* untuk „Seri-Derma” belum dapat diputuskan. Usul ini diundurkan sampai tiga bulan. Sesudah itu Pengurus harus mengadakan referendum dengan semua anggota P.P.I.I. untuk menetapkan, apakah „Seri-Derma” dimintakan *rechtspersoon* atau menjadi *stichting*. Didalam tiga bulan itu Pengurus dan anggota-anggota P.P.I.I. harus menjelidiki dengan teliti tentang soal *rechtspersoon* dan *stichting*.

5. *Mosi*: Kongres mengambil mosi terhadap rakjat Indonesia tentang asas-asas P.P.I.I.: P.P.I.I. berasas kebangsaan. P.P.I.I. menjadi sebagian dari Pergerakan Kebangsaan Indonesia. P.P.I.I. harus menjunjung keperempuanannya, meneguhkan imannya dan mendalamkan kebatinannya.

6. *Pensiun Djanda-djanda Landsdienaren Indonesia:*

Ditetapkan bahwa tentang soal ini, Pengurus akan berhubungan dengan V.V.L.

7. *Peringatan untuk Pengurus P.P.I.I.:*

- a. Kongres memperingatkan Pengurus tentang pasal III yang senantiasa dijalankan salah. Dengan ini maka pekerjaan P.P.I.I. menjadi lain sekali. Sekarang yang menjadi anggota hanya *perkumpulan* saja dan bukan *tjabang*.
- b. Pengurus menetapkan onderwerp-onderwerp yang akan dibicarakan didalam kongres yang akan datang serta prae-adviseurnya. Sebelum kongres, stelling-stelling tentang onderwerp yang akan dikemukakan oleh prae-adviseur itu disiarkan didalam „Isteri”.

8. *Peringatan untuk Anggota P.P.I.I.:*

- a. Anggota-anggota P.P.I.I. hendaklah berdaja-upaja dengan sekuat-kuatnja, agar perkawinan anak-anak dapat ditjegah dan supaya didalam perkawinan kaum perempuan tahu dengan sungguh-sungguh tentang kewajiban dan haknja.
- b. Anggota-anggota P.P.I.I. hendaklah menjokong s.k. „Isteri”, baik dengan *uang* maupun dengan *mentjarikan iklan dan langganan*.
- c. Anggota-anggota P.P.I.I. hendaklah setiap bulan seberapa dapat mengirimkan karangan kepada redaksi „Isteri”.

9. *Perubahan Anggaran Dasar* (lihat dan bandingkan tentang maksud dan ichtiar P.P.I.I. (P.P.P.I.) sebelum kongres tahun 1930 dan maksud/ichtiar P.P.I.I. yang berkedudukan di Djakarta).

10. *Propaganda:* Diharapkan agar P.P.I.I. berdaja-upaja dengan sekuat-kuatnja untuk mempertahankan watak kebangsaan Indonesia. Umpamanya mentjari hubungan baik didalam maupun diluar negeri.

11. *Tentang Warisan Almarhum Mugarumah:*

Kongres menetapkan Nj. Sukonto (Mataram) untuk menguruskan terus hal warisan almarhumah. Supaja Pengurus melangsungkan pembitaraan ini dengan Nj. Sukonto, yang telah dapat bantuan dari Sdr. Mr. Ali Sastroamidjojo.

12. *Perutusan ke Lahore:* P.P.I.I. memutuskan mengirim perutusan ke „*All Asian Women Conference*” (= Kongres Perempuan se Asia) di Lahore. Perutusan itu terdiri dari:

Tjalon I: N. Sunarjati (Sukemi).

„ II: Nj. Santoso.

13. Kongres yang akan datang diadakan di Solo.

14. Tugas untuk „*Badan-Perantaraan*”.

a. Badan-Perantaraan menjadi perantaraan antara Pengurus dan anggota-anggota P.P.I.I.

b. Mempeladjar tentang hak-pilih kaum perempuan (*vrouwenkiesrecht*) dan lain-lain.

c. Menjelidiki tentang hygiene dalam kampung-kampung dan kematian bayi serta memberikan laporan tentang hal ini kepada Pengurus.

d. Mengadakan „kantor-penjuluh-perburuhan” (= *arbeids-inlichtingsbureau*).

e. Memajukan P.P.P.P.A. (Perkumpulan Pembrantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak).

f. Tiap-tiap tahun memberikan laporan kepada Pengurus tentang pekerjaannya, dan

g. Lain-lainnya yang harus dipentingkan.

PERIKATAN PERKUMPULAN ISTERI INDONESIA (P.P.I.I.) KE-II.

*Susunan Pengurus:*

1. Nj. Mustadjab — Ketua.
2. „ Suwandi — Wakil-Ketua.
3. „ Sri Mangunsarkoro — Penulis I.
4. „ Badingudjman — Penulis II.
5. „ Hardjono — Bendahari.
6. Nj. Sh. Suparto — Pembantu.
7. „ Sunarjo Mangunpuspito — Pembantu.

AZAS-AZAS P.P.I.I.:

Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia dengan singkatan P.P.I.I. beranggota 32 perhimpunan, berkumpul didalam rapat besarnya di Surabaya pada tanggal 13 sampai 18 Desember 1930:

*Mendengar:* pandangan-pandangan tentang langkah dan sepak-terdjang yang telah dijalankan oleh P.P.I.I., langkah dan sepak-terdjang mana memperlihatkan bagaimana rupa dan watak P.P.I.I.,

*Mengingat:* segala pengalaman, jaitu pada waktu-waktu yang telah lalu berhubungan dengan pekerjaannya dikalangan sendiri didalam pergaulannya dengan perkumpulan lain-lainnya yang sebangsa,

*Mendapat kejakinan:* bahwa sesuatu perkumpulan tak akan bertindak dan bekerdja dengan ketetapan dikalau tidak berazas sebagai dasar dan sepak-terdjangnja

M e m u t u s k a n :

Bahwa mulai pada waktu mosi ini diterima, P.P.I.I. berazas seperti dibawah ini:

I. Manusia bersifat dua, yakni laki dan perempuan. Kedua-duanya perlu dan masing-masing berwatak sendiri yang dipergunakan untuk memenuhi kewajibannya sendiri juga. Oleh karena itu maka kita berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki harus dihargai sama.

II. Sebagai perempuan kita senantiasa akan:

a. Menghilangkan segala perasaan, bahwa perempuan kurang berharga dari pada lelaki, perasaan mana hanya timbul dari pengiraan sendiri belaka.

b. Mendidik dan memperkuat segala watak perempuan yang utama.

III. „*Perempuan Indonesia*” berarti „*Ibu Indonesia*”. Artinya: Keadaan tanah-air kita Indonesia dikemudian hari sebagian besar tergan-

tung pada kaum perempuan Indonesia, ialah *Ibu Indonesia*. Oleh karena itu maka kita harus selalu berdaja-upaja memperbaiki kehidupan dan penghidupan kaum perempuan Indonesia.

- IV. Pergerakan Perempuan Indonesia adalah sebagian dari pada Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Didalam pergerakan itu kaum perempuan mengambil bagian pekerjaan yang selaras dengan haluan dan watak perempuan untuk mendjundjung deradjat Indonesia.

Maksud dan ichtiarnya :

1. P.P.I.I. bermaksud mendjadi pertalian antara segala perhimpunan perempuan Indonesia, dan memperbaiki nasib serta mendjundjung deradjat perempuan umumnja, teristimewa perempuan Indonesia dengan bersandar kepada kebangsaan, tidak dengan berasas sesuatu agama atau politik.
2. Untuk mentjapai maksud itu, maka P.P.I.I. akan:
  - a. Mentjari dan menundjukkan djalan serta berichtiar melakukan atau mendjalankan daja-upaja, umpamanja studiefonds; pendeknja memperkuat hal-hal yang utama untuk mentjapai maksud itu.
  - b. Mengadakan kongres tiap-tiap tahun untuk membintjangkan segala soal perempuan, teristimewa soal perempuan Indonesia.
  - c. Menerbitkan surat-kabar yang akan mendjadi balai-suara P.P.I.I. dan perempuan Indonesia seumumnja untuk membintjangkan perihal hak-hak dan kewadajiban, keperluan, kemandjuaan dan segala matjam soal yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan perempuan umumnja, teristimewa perempuan Indonesia.
  - d. Mendjadi hakim-pemisah untuk mendamai-kan anggota-anggotanja yang berselisihan.

#### KONGRES PERIKATAN PERKUMPULAN ISTERI INDONESIA KE-III.

Pada tanggal 25 sampai 29 Maret 1932 kaum wanita Indonesia mengadakan kongresnja yang keempat di Solo. Kongres ini disebut djuga Kongres P.P.I.I. ke-III. Panitia penjelenggara dipimpin oleh *Nj. N. Singgih*.

Atjara :

1. Resepsi.
2. Rapat-rapat tertutup.
3. Rapat-rapat terbuka.
4. Darmawisata.

Pidato-pidato :

1. Pidato-pidato pembukaan oleh Ketua P.P.I.I.
2. Ichisar keadaan P.P.I.I. mulai 23 Desember 1930 sampai 25 Maret 1932 oleh Penulis P.P.I.I.
3. „Perempuan dan ekonomi” oleh *N. Muniati* (Salatiga).
4. „Perawatan kaum paupers” oleh *Nj. Sumadi* (Surabaya).

5. „Andjuran” *Nj. Supandan*, yang mengandjurkan persatuan dan agar kaum perempuan Indonesia terdjun kedalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.
6. Laporan Pengurus studiefonds „Seri Derma”.
7. „Koperasi” oleh *Dr Samsi* (Surabaya).
8. Laporan Sidang Pengarang dan tata-usaha „Isteri”.
9. „Masaalah Talak” oleh utusan Aisjah.
10. „Tentang Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak (P4A)” oleh *Nj. Ruswo*.
11. „Perempuan dalam politik” oleh *Nj. Suparto*.
12. „Kebangsaan” oleh *Ki Hadjar Dewantara*.

Putusan-putusan :

A. Terhadap Pengurus:

1. Pengurus tetap tinggal di Djakarta dan *Nj. Suwandi* sebagai Ketua.
2. Tempat kedudukan Pengurus dipilih buat tiap-tiap tiga tahun lamanja.
3. Kongres memberi kuasa kepada *Nj. Suwandi* untuk mengadakan kandidat-kandidat anggota Pengurus baru. Anggota-anggota P.P.I.I. di Djakarta memilih dari kandidat-kandidat itu seperlunya untuk memenuhi djumlah Pengurus.
4. Untuk menggiatkan pekerjaan komisi fusi, maka Pengurus wadajib memberi sokongan uang kepada komisi tersebut.
5. Pengurus harus membayar 50% dari harga langganan „Isteri” yang diberikan dengan tjuma-tjuma kepada anggota-anggota P.P.I.I. Mulai tahun ke-IV masing-masing anggota P.P.I.I. hanya menerima selebar „Isteri” dengan tjuma-tjuma.
6. Pengurus supaya mengusahakan berdirinja kongresfonds.
7. *Tentang warisan Mugarumah:*  
Kongres memberi kuasa kepada Pengurus, supaya menjelenggarakan hal itu dengan *Mr Ali Sastroamidjojo*. Dan kongres menetapkan pula bahwa dalam mengerdjakannja, Pengurus harus mempertahankan kewiranaan (edelmoedigheid) perikatan kita.

B. Terhadap Sidang Pengarang „Isteri”:

1. Tempat kedudukan Sidang-Pengarang pindah ke Surabaya.
2. Anggota-anggota P.P.I.I. yang tidak mempunyai organ sendiri, tiap bulan sedikit-dikitnja harus mendjualkan lima buah „Isteri” atau mentjarikan langganan lima buat setahunnja. Anggota-anggota P.P.I.I. yang sudah mempunyai organ sendiri, sedapat-dapatnja hendaklah memenuhi kewadajiban itu djuga atau membantu kemandjuannja dengan propaganda dan iklan dalam madjalahnja.
3. Djika dapat, supaya harga langganan „Isteri” diturunkan.

C. Terhadap „Seri-Derma”:

1. „Seri-Derma” mendjadi stichting (jajasan).
2. Tempat kedudukan „Seri-Derma” pindah ke Solo.

3. Tiap-tiap tempat, jang ada anggota P.P.I.I. harus diadakan filiaal dari „Seri-Derma”.
4. Menetapkan komisi redaksi untuk anggaran-dasar „Seri-Derma”, yakni *Nj. Suparto* dan *N. Nurani*.

#### D. Terhadap Komisi fusi:

1. Komisi diberi waktu satu tahun untuk menyelesaikan pekerdjaannja.  
Pada kongres jang akan datang, ditetapkan berdirinja badan fusi dalam P.P.I.I.
2. Anggota-anggota P.P.I.I. jang netral jang belum dapat masuk kedalam badan itu, masih tetap mendjadi anggota P.P.I.I.
3. Sebelum fusi terdjadi (djadi sampai kongres jang akan datang) anggota-anggota jang kemudian akan turut fusi, meskipun sudah masuk kedalam komisi, masih djuga tetap membajar uang iuran kepada Pengurus.

#### E. Terhadap para pemimpin dalam kalangan P.P.I.I.

1. Mengingati gawatnja pertjampur-gaulan anak-anak muda Indonesia laki-laki dan perempuan jang sering melanggar kesusilaan timur, pemimpin-pemimpin sebagai ibu harus mengamati pergaulan itu dengan perasaan jang lemah-lembut.
2. Mereka diharap supaya memberikan tjontoh kepada rakjat tentang hidup bersahadja. Putusan ini diambil, berhubungan dengan perbaikan ekonomi kita.
3. Supaja mereka berdaja-upaja memimpin penghidupan rakjat.

#### F. Perobahan Anggaran Rumah Tangga.

##### Pasal II.

Hal berhenti sebagai anggota: Berhenti sebagai anggota boleh terdjadi:

1. Karena permintaan sendiri.
2. Karena dalam 3 bulan berturut-turut tidak membajar iuran tetap, walaupun sudah diperingatkan oleh Pengurus.
3. Karena putusan Pengurus, kalau beralaskan keadaan atau perbuatan dari sesuatu anggota jang mengetjewakan atau bertentangan dengan azas P.P.I.I. atau tak mengindahkan kewadjabannja sebagai anggota.
4. Atas putusan Pengurus itu, anggota jang dikeluarkan boleh minta keadilan pada persidangan anggota.

#### G. Terhadap kepada P.P.I.I. seumumnja:

1. Kongres mengambil mosi terhadap perkumpulan-perkumpulan kebangsaan, baik jang bekerdja dalam kalangan politik, maupun kalangan sosial, supaya memperhatikan soal perawatan miskin dengan sebaik-baiknya.
2. „Badan perantaraan” dihapuskan. Seboleholehnja tiap-tiap tiga bulan sekali anggota-anggota P.P.I.I. jang berdiam disatu tempat, harus membikin pertemuan, untuk membuat aksi bersama-sama.
3. Dimana perlu P.P.I.I. sebaik-baiknya mendirikan informatie-bureau, terutama buat kaum dan anak perempuan.

4. Kaum P.P.I.I. harus mendidik anak-anak laki dan perempuan dalam kesutjian hati, supaya pernikahan bisa sesutji-sutjinja dan sesehat-sehatnja.
5. Mentjari perhubungan dengan lain-lain perkumpulan jang mengadakan pertenunan, sebagai sjarat untuk mendidik dan memperbaiki perekonomian rakjat kita. Kaum ibu wadjib menguatkan aksi ini.
6. Buat tempat-tempat jang banjak pertjeraan, boleh diminta supaya P.P.I.I. memberikan penerangan dan peringatan kepada umum tentang maksud dan tudjuan perkawinan, asal ongkos djalan dipikul oleh jang meminta.
7. Kongres memberi kuasa kepada *N. Sujatin*, untuk mempeladjar soal perburuhan perempuan dan untuk mengeluarkan risalah tentang hal itu.
8. Tentang usul permintaan kepada Pemerintah, supaya Pemerintah memperhatikan weduwen-fonds buat gesubsidieerde instellingen, belum diadakan putusan.
9. Kongres jang akan datang, sedapat-dapatnja harus diadakan dalam liburan Paskah dan bertempat di Bandung atau di Mataram.

#### P.P.I.I. ke III.

Bentuk dan susunan Pengurusnja hampir tetap, hanja Ketua, yakni *Nj. Mustadjab* diganti oleh *Nj. Suwandi*. Demikian pula perkumpulan-perkumpulan jang mendjadi anggotanja.

#### Pengurus:

1. *Nj. Suwandi*, Ketua,
2. *Nj. Sri Mangunsarkoro*, Penulis I,
3. *Nj. Badingudjaman*, Penulis II,
4. *Hardjono*, Bendahari,
5. *Nj. Sh. Suparto*, Pembantu,
6. *Nj. Sunarjo Mangunpuspito*, Pembantu.

#### KONPERENSI P.P.I.I.

Pada tanggal 25-26 Djuni 1932, di Mataram (Jogjakarta) diadakan konperensi antara anggota-anggota P.P.I.I. jang kurang lebih sama haluannja. Dipimpin oleh *Nn. Sujatin* (Kartowijono) Konperensi ini menghasilkan suatu badan fusi antara beberapa anggota P.P.I.I. Badan baru itu diberi nama „*Isteri Indonesia*”.

#### Azasnja ialah:

Kebangsaan, kerakjatan, kenetralan terhadap agama.

#### Tudjuannja:

Indonesia-Raja.

Sebagai ketua I telah dipilih *Nj. Sh. Suparto*.

#### KONGRES PERIKATAN PERKUMPULAN ISTERI INDONESIA KE-IV.

Pada tanggal 6-8 Mei 1933 „*Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia*” (P.P.I.I.) dibawah pimpinan *Nj. Suwandi* mengadakan kongresnja jang ke IV. Putusan jang terpenting, diantaranya memilih ketua baru yakni *Nj. Sri Mangunsarkoro*.

#### P.P.I.I. ke IV.

##### SUSUNAN PENGURUS:

1. Nj. Sri Mangunsarkoro, Ketua.
2. Nj. Suwandi, Wakil-Ketua.
3. Nj. Badingudjaman, Panitera I.
4. Nj. Malkan, Panitera II.
5. Nj. Hardjono, Bendahari.
6. Nj. Sh. Sh. Suparto, Pembantu.
7. Nj. Suparjo Mangunpuspito, Pembantu.

Didalam perdjalan P.P.I.I. tampak perkumpulan-perkumpulan wanita baru yang tidak/belum menggabungkan diri didalam P.P.I.I. Lambat-laun makin djelas tampak kemadjuan kaum wanita Indonesia dalam konsepsi tentang diri pribadinja, tentang perdjaoangannja, tentang tjita-tjitannya dan tentang tanggung-djawabnja terhadap nusa dan bangsanja. Dan didalam pergerakan kaum wanita Indonesia selalu tumbuh dan subur kesadaran dalam usaha *mentjari dasar-dasar kerdja-sama jang erat* untuk bersatu memperdjuangkan dan membela nasib kaumnja. Mereka selalu melihat adanya kemadjuan didalam perwujudan tjita-tjitannya dan *dengan sadar mentjari kekuatan dalam persatuan-nja dengan djalan musjawarat.*

Demikianlah timbul inisiatip dikalangan kaum wanita untuk mengadakan lagi KONGRES PEREMPUAN INDONESIA sebagai landjutan dari pada Kongres Perempuan Indonesia yang diadakan di Jogjakarta pada tanggal 22-25 Desember 1928. Perlu kiranya kita tjantumkan disini bahwa djumlah perkumpulan-perkumpulan wanita pada waktu itu kurang-lebih 160 (seratus enam puluh) buah dan tersebar diseluruh tanah air, sehingga menarik perhatian Pengurus P.P.I.I. ke IV untuk menjatukan tenaga dan fikiran kaum wanita jang banjak terpentjar itu guna mewujudkan tjita-tjita: „Ketinggian deradjat perempuan serta kebesaran tanah-air dan bangsa Indonesia umumnja”.

Oleh karena itu maka P.P.I.I. ke IV tidak bermaksud mengadakan kongresnja, akan tetapi diganti dengan *mengambil inisiatip* untuk mengadakan „KONGRES PEREMPUAN INDONESIA ke II”.

Pada bulan Djuni 1934 Pengurus P.P.I.I. di Dja karta telah mengeluarkan maklumat jang ditudjukan kepada seluruh kaum ibu Indonesia, baik perkumpulan-perkumpulan wanita jang tergabung didalam P.P.I.I. maupun jang ada diluarnja, untuk bersama-sama mengadakan kongres. Adjakan P.P.I.I. ini disambut dengan gembira oleh perkumpulan-perkumpulan wanita diseluruh Indonesia.

Pada bulan Maret 1935 dimulai dengan membentuk:

PENGURUS KONGRES jang anggota-anggotanja terdiri dari:

- Nj. Sri Mangunsarkoro, Ketua.
- Nj. Suwarni Pringgodigdo, Wakil-Ketua.
- Nj. M. D. Moh. Rum, Panitera I.

- Nj. Suhariah, Panitera II
- Nj. Suparto, Bendahari.
- Nj. Wiria Atmadja, Anggota
- Nj. Hardjono, ”
- Nj. Sardjono, ”
- Nj. Badariah, ”
- Nj. Djenawar, ”
- Nj. Kasman, ”
- Nj. Mahadi Arif, ”
- Nj. Winoto, ”
- Nj. Surjati, ”
- Nj. Suhara, ”

KOMITE-PUSAT-KONGRES jang anggota-anggotanja terdiri dari:

- Ketua I : Nj. Abdulrachman.
- Ketua II : Nj. Sidhito.
- Wakil-ketua: Nj. Parma Iskandar.
- Panitera I : Nj. Sukamto.
- Panitera II : Nj. Mutinah.
- Bendahari I : Nj. Kusno.
- Bendahari II : Nj. Wiria Atmadja.

Anggota-anggota: Nj. Sardjono, Nj. Dachlan Abdullah, Nj. Kayadu, Nj. Rachman Tamin, Nj. S. Suwandi, Nj. Alim, Nj. S. Gunawan, Nj. Sri Mangunsarkoro, Nj. Badingudjaman, Nj. Margo-  
no, Nj. Sarpan dan N. Suhara.

BADAN PENGAWAS KEUANGAN jang anggota-anggotanja terdiri dari:

1. Nj. R. A. A. Kusumo Utojo,
2. Nj. Moh. H. Thamrin,
3. Nj. Muchtar Praboe Mangkoenegoro.

Perlu djuga kita tuliskan disini, bahwa oleh anggota-anggota kongres kepada P.P.I.I. diserahkan kepertjajaan untuk menjusun *Pengurus Kongres* itu. Anggota-anggota Pengurus Kongres jang tersebut diatas itu diambil dari beberapa orang pemimpin perkumpulan-perkumpulan wanita jang mendjadi anggota kongres. Dengan demikian maka *Kongres Perempuan Indonesia jang ke II* ini sungguh-sungguh bersifat umum dan didukung oleh pergerakan-pergerakan perempuan dari berbagai aliran dan daerah. Dengan demikian maka lenjap pulalah kekuatiran seolah-olah *Kongres Perempuan Indonesia* ini mendjadi kongresnja salah satu golongan atau perkumpulan.

##### MAKSUD KONGRES:

Merapatkan persaudaraan antara perkumpulan-perkumpulan perempuan Indonesia, untuk memperbaiki nasib Kaum Perempuan Indonesia dan Rakjat Indonesia umumnja.

##### DASAR KONGRES:

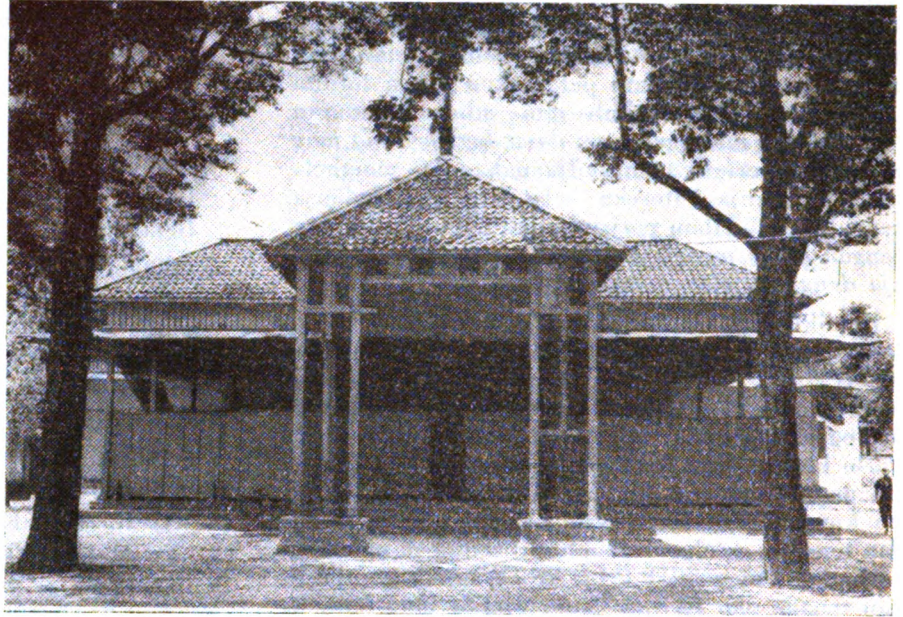
1. Kenasionalan,
2. Kesosialan,
3. Kenetralan,
4. Keperempuanan.





*Ibu Soekonto.*

*Gedung Djodipuran jang be-  
riwayat di Jogjakarta Tempat  
Kongres Perempuan Indonesia  
Pertama diadakan.*



*Kongres Perempuan Pertama 1928 di Djokjakarta.*



## KONGRES PEREMPUAN INDONESIA KE II.

Kongres Perempuan Indonesia yang kedua dilaksanakan di Djakarta dari tanggal 20 s/d 24 Juli 1935.

### MAKSUD K. P. I.

Merapatkan persaudaraan antara perkumpulan-perkumpulan perempuan Indonesia, untuk memperbaiki nasib Kaum Perempuan Indonesia dan Rakjat Indonesia seumumnja.

### DASAR K.P.I.

#### 1. Kenasionalan:

Untuk memenuhi dasar kenasionalan itu, tiap-tiap perkumpulan yang turut haruslah mengakui bahwa Indonesia *tanah tumpah darahnja dan bekerdja untuk rakjat Indonesia seumumnja.*

#### 2. Kesosialan:

Ini harus diartikan, bahwa segala pembijtaraan dan pekerdjaan Kongres itu ditujukan kepada *perbaikan Masjarakat dan umumnja*, dengan *tiada* memasukkan semata-mata soal agama dan politik.

#### 3. Kenetralan:

Ini harus diartikan:

- a. Bahwa tiap-tiap anggota wadajib menghargai pendirian dan haluan masing-masing golongan.
- b. Perbedaan dalam faham dan haluan hendaklah dipandang sebagai suatu hal yang dapat menambah *luas dan dalamnja* pemandangan masing-masing.

#### 4. Keperempuanan:

Ini harus diartikan: Bahwa pekerdjaan Kongres harus ditujukan kepada *pembukaan segala djalan* bagi perempuan Indonesia *kearah kemajuan dan ketinggian deradjatnja* untuk mendjalankan kewadjabannja sebagai *„Ibu Bangsa”*.

### PIMPINAN RAPAT:

1. Nj. Sri Mangunsarkoro.
2. Nj. Sh. Suparto.

### A t j a r a :

1. Resepsi.
2. Rapat-rapat tertutup.
3. Rapat-rapat umum.

### P i d a t o - p i d a t o :

1. Pidato Ketua Komite Pusat Kongres Nj. Abdulrachman.
2. Penjambutan Kongres oleh wakil Pengurus P.P.I.I. Nj. Hardjono.
3. Pidato pembukaan Kongres oleh ketua Kongres Nj. Sri Mangunsarkoro.
4. „Pemberantasan buta huruf sebagai sjarat Kemadjuan kebangsaan” oleh Nj. S. Sukirso (dari Santjojo Rini).
5. „Arti pemuda dalam pergerakan perempuan Indonesia”, oleh Nj. Emma Puradiredja (Ketua Pasundan Isteri).
6. „Soal kaum buruh perempuan Indonesia” oleh Nj. Suwarni Pringgodigdo. (Pemuka „Isteri Sedar”).

7. „Kedudukan perempuan dalam hukum Islam” oleh N. Ratna Sari (anggota Hoofdbestuur Permi. Partai Muslimin Indonesia).
8. „Arti perempuan sebagai Ibu Bangsa” oleh Nj. Sri Mangunsarkoro (anggota Badan Pusat Wanita Taman-Siswa).
9. „Nasib dan keadaan perempuan bangsa Kita” oleh Nj. S. Sumadhi (dari pimpinan P.S.I.I.).

### P u t u s a n - p u t u s a n K o n g r e s :

#### I. Mengenai organisasi:

1. Nama Kongres buat seterusnya tetap „Kongres Perempuan Indonesia”.
2. Tiap-tiap tiga tahun sekali harus diadakan Kongres Perempuan Indonesia.
3. Kongres yang akan datang diadakan di Bandung. Susunan badan persiapan Kongres itu diserahkan kepada Nj. Emma Puradiredja.
4. Dasar-dasar dan rantjangan organisasi Kongres Perempuan Indonesia ke-II dengan beberapa perobahan diterima baik dan akan dipakai sebagai *Pangkal* pekerdjaan kongres buat seterusnya.
5. Kekurangan ongkos untuk kongresnummer harus dipikul oleh segenap anggota kongres.
6. Perkumpulan-perkumpulan yang mentjarikan uang untuk kongres, harus diberi kongresnummer dengan gratis.
7. Kongres mendirikan suatu komisi yang diberi hak untuk memberi keterangan resmi tentang segala hal yang mengenai Kongres. Komisi ini terdiri dari:
  - a. Nj. Sri Mangunsarkoro,
  - b. Nj. Suparto,
  - c. N. Suhara,
  - d. N. Mr Maria Ullfah,
  - e. .... (harus ditjarikan).
8. Tiap-tiap kongres dipimpin oleh Pengurus Kongres yang baru.

#### II. Usaha perbaikan nasib perempuan di Indonesia:

1. Kongres mengadakan suatu badan penjelidikan perburuhan perempuan Indonesia yang berkewadajiban menjelidiki keadaan itu diseluruh Indonesia. Susunan badan itu diserahkan kepada Nj. Sri Mangunsarkoro.
2. Badan ini harus mengeluarkan massale enquete dan yang diselediki lebih dahulu, ialah perburuhan yang gadjinja kurang dari f 15,— (lima belas rupiah).
3. Untuk keperluan badan itu, maka tiap-tiap anggota kongres *diwadjabkan* membayar iuran tiap-tiap bulan. Iuran diatur menurut hak suara. Tiap satu suara harus membayar 25 sen. Pembayaran iuran tiap kwartal harus dikirimkan kepada badan penjelidikan, dihitung mulai bulan Agustus.
4. Kongres mengandjurkan kepada sekalian anggota supaya menjelidiki *kedudukan perempuan dalam hukum Islam* dan menjokong badan penjelidikan talaq dan nikah yang sudah diadakan oleh Pasundan Isteri. Alamat badan ini

ialah: p/a N. Rumsari, Guru van Deventer-school, Bandung.

5. Kongres telah menerima mosi tentang perkawinan dalam hukum Islam, yang putusannya sebagai berikut:

Mewajibkan segala anggota Kongres supaya, jika orang terkena oleh keburukan dan kurang keadilan dalam hal yang berhubungan dengan perkawinan menurut hukum Islam, tetapi yang tidak berlaku dengan sebenarnya, selalu bersedia untuk memberi pertolongan dan perlindungan yang semestinya.

### III. Usaha perbaikan jalannya pergerakan perempuan Indonesia:

1. Kongres menetapkan, bahwa kewajiban perempuan Indonesia yang terutama, ialah menjadi „Ibu Bangsa” yang berarti bahwa tiap-tiap perempuan Indonesia wajib berusaha akan timbulnya bangsa yang baru, yang lebih sadar akan kebangsaannya.
2. Anggota-anggota kongres diwajibkan mengadakan perhubungan sebanjak-banyaknya dengan pemuda-pemuda kita, supaya ada *saling mengerti* antara tua dan muda, sehingga kemudian pekerjaan golongan tua dapat disambung oleh golongan muda dengan sebaik-baiknya. Untuk kebaikan perhubungan itu, perbuatan kita harus disandarkan pada sikap *menghargai* dan *tidak mengemukakan diri* (waardig).

### IV. Usaha pemberantasan buta huruf:

1. Tiap-tiap anggota Kongres diwajibkan mengadakan usaha pemberantasan buta huruf. Agar supaya pekerjaan ini berdjalan dengan baik, maka oleh Kongres diadakan *registratiebureau* (biro-pendaftaran). Badan ini berhak menetapkan dengan kemufakatannya masing-masing anggota: berapa jumlah orang buta huruf yang harus tertolong dalam suatu tempo yang ditetapkan oleh *registratiebureau*. Sampai pada Kongres yang akan datang (3 tahun lagi) anggota-anggota Kongres bersama-sama sedikitnya harus memberantas buta huruf dari 5000 (lima ribu) orang *perempuan dewasa*.

Badan registrasi terdiri atas:

- a. Nj. S. Sumadhi,
  - b. Nj. H. Thamrin,
  - c. Nj. Suparto.
2. Tiap-tiap anggota kongres harus membayar iuran untuk badan registrasi, banyaknya *satu rupiah* dalam setahunnya.
  3. Peraturan-peraturan menjalankan pengamatan atas baiknya perjalanannya pemberantasan buta-huruf diserahkan kepada badan registrasi.

### V. Peringatan-peringatan kepada kongres:

1. Karena kongres belum dapat mengusahakan surat kabar perempuan, maka diserukan supaya anggota mengirimkan dulu suaranya kepada surat-surat kabar lain.
2. Supaya pada Kongres yang akan datang hanya diadakan tiga pembicara.

3. Supaya memperhatikan kesehatan perempuan Indonesia.
4. Supaya bangsa kita yang berketjukung, hidup dengan sederhana. Kelebihan uang *dipergunakan untuk keperluan kebangsaan*.
5. Pengakuan dan sumpah kongres, bahwa *hak* dan *harga* perempuan dan laki-laki adalah *sama* harus ditunda dulu sampai kongres membuktikan kepada rakyat Indonesia, bahwa *kemauan* dan *keberanian* ada pada kita.

### ANGGOTA-ANGGOTA KONGRES:

1. Kaum Ibu Tuban, Tuban.
2. Mardi Putri, Pemalang.
3. Pasundan Istri, Bandung.
4. Sarekat Putri Islam, Makasar.
5. Perkumpulan Rukun Istri, Tangerang.
6. Permi (Partai Muslimin Indonesia) bag. Istri, Padang.
7. Persatuan Istri Andalas, Bandung.
8. Istri Sedar, Mataram.
9. Wanita Taman Siswa, Mataram.
10. Persaudaraan Istri, Bandung.
11. Kemadjuan Istri, Djakarta.
12. Istri Indonesia, Djakarta.
13. Wanito-Utomo, Mataram.
14. Putri Budi Sedjati, Surabaya.
15. Santjojo Rini, Solo.
16. Persatuan Putri Indonesia, Surabaya.
17. Aisjiah, Mataram.
18. Darmo Laksmi, Salatiga.
19. Kautamaan Istri, Medan.
20. Wanito Kentjono, Bandjarnegara.
21. Seri Derma, Solo.
22. Partai Sarikat Islam Indonesia bag. Istri, Garut.
23. Wanita Sedjati, Bandung.
24. Pikat (Pertjintaan Ibu kepada Anak Turun-menurun), Menado.

Djumlah ini ditambah lagi dengan Komite Pergabungan Guru-guru sekolah Islam Perempuan dan Sekolah Dinijah Padang Pandjang.

### KONPERENSI PERIKATAN PERKUMPULAN ISTERI INDONESIA (P.P.I.I.).

Pada tanggal 14 dan 15 September 1935 di Mataram (Jogjakarta) diadakan konperensi Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia (P.P.I.I.). Dalam konperensi ini diambil keputusan-keputusan sebagai berikut:

1. Mulai saat itu P.P.I.I. dibubarkan, karena sudah berdiri badan „Kongres Perempuan Indonesia” yang maksudnya sama dengan P.P.I.I. dan lebih luas daerah pekerjaannya;
2. Segala harta-benda P.P.I.I. diserahkan kepada badan Kongres itu, sebagai modal untuk keperluan perjalanannya pekerjaan yang sudah ditentukan;
3. Uang dari „Seri Derma” sebanyak f. 1751,28 yang dulu disediakan sebagai studiefonds gadis-gadis Indonesia, diserahkan kepada badan „Kongres Perempuan Indonesia” dengan ketentuan supaya dipergunakan untuk keperluan ongkos pemberantasan buta huruf dikalangan kaum Ibu Indonesia.

### KONGRES PEREMPUAN INDONESIA III.

Kongres umum dari Perempuan Indonesia bernama „Kongres Perempuan Indonesia” dengan singkatannya: K.P.I.

#### AZAS-AZAS K.P.I.:

##### 1. *Kebangsaan:*

Untuk memenuhi azas kebangsaan itu, tiap-tiap perkumpulan yang turut haruslah mengakui, bahwa Indonesia tanah tumpah darahnya dan bekerja untuk rakyat Indonesia seumumnya dan perempuan Indonesia pada khususnya.

##### 2. *Kesosialan:*

- a. Ini harus diartikan, bahwa segala pembijtaraan dan pekerjaan K.P.I. itu harus ditujukan kepada perbaikan masyarakat pada umumnya.
- b. K.P.I. boleh membitjarkan atau bekerja dalam lapangan-lapangan politik dan agama, jika perlu untuk memperbaiki nasib dan kedudukan sosial dari perempuan Indonesia.

##### 3. *Sikap harga-menghargai:*

Ini harus diartikan:

- a. Bahwa tiap-tiap anggota wajib menghargai pendirian dan haluan masing-masing golongan.
- b. Perbedaan dalam faham dan haluan hendaklah terdandang sebagai suatu hal yang dapat menambah luas dan dalamnya pemandangan masing-masing.

##### 4. *Keperempuanan.*

Ini harus diartikan:

- a. Bahwa pekerjaan K.P.I. harus ditujukan kepada pembukaan segala jalan bagi perempuan Indonesia kearah kemajuan dan ketinggian derajat kemanusiaan, untuk menjalankan kewajibannya sebagai „Ibu Bangsa”.
- b. Untuk mentjapai sub 4a itu, maka K.P.I. harus menuntut persamaan hak dan harga antara laki-laki dan perempuan, persamaan mana harus didasarkan pada kodrat dan kewajiban masing-masing.
- c. Pada perempuan Indonesia harus diberikan pimpinan yang kuat untuk menjalankan kewajibannya lebih dulu dengan saksama, untuk membuktikan yang disebut didalam sub (b).
- d. Tak berhaklah perempuan Indonesia menuntut persamaan hak dan harga, jika kita lebih dahulu tidak memenuhi kewajiban kita.
- e. Dalam penuntutan ini, dasar *keadilan, kelurusan hati, rasa tanggung-djawab dan kebenaran* harus dipegang seteguh-teguhnya.

#### MAKSUD K.P.I.:

Merapatkan hubungan antara perkumpulan-perkumpulan perempuan atau perempuan-perempuan Indonesia, untuk menguatkan usaha memperbaiki nasib kaum perempuan Indonesia pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya.

#### ICHTIAR:

Untuk mentjapai maksud itu, maka K.P.I. akan:

- a. Menjelidiki keadaan-keadaan masyarakat Indonesia, terutama yang berhubungan dengan hidup perempuan.

- b. Mempeladjar segala soal hidup, seperti dalam lapangan sosial, ekonomi, politik, agama dan lain-lainnya, agar dapat memperbaiki kedudukan perempuan Indonesia dalam semua lapangan hidup.
- c. Jika perlu mengadakan aksi bersama-sama atau bergolong-golongan kearah perbaikan nasib.
- d. Mendirikan badan-badan pekerjaan dan penjelidikan.
- e. Mengetahui dan mengumpulkan tjatatan-tjatan dari segala usaha, baik dari anggota biasa maupun dari badan-badan pekerjaan dan penjelidikan.
- f. Menerbitkan madjalah, risalah dan lain-lain, jika dianggap perlu.
- g. Mentjari perhubungan dengan dunia perempuan luar Indonesia.
- h. Mengadakan kerapatan-kerapatan perempuan Indonesia.
- i. Pendeknya segala usaha, yang dapat memajukan perempuan Indonesia dalam arti lahir dan batin, menurut asas-asas K.P.I.

Kongres Perempuan Indonesia III dilangsungkan di Bandung pada tanggal 23-27 Djuli 1938. Kongres ini dipimpin oleh Nj. E. P. Puradiredja.

Pengurus K.P.I. III terdiri dari:

1. Nj. E. Puradiredja, Ketua.
2. Nj. A. Rahim, Wakil-Ketua I
3. Nj. Ratnawinadi, Wakil-Ketua II.
4. Nj. S. Tirtosuwirjo, Penjurat I.
5. Nj. Suwarni Mihardja, Penjurat II.
6. Nj. Martakusumah, Bendahari I.
7. Nj. A. Djojopuspito, Bendahari II.
8. Nj. Rumsari, Pembantu.
9. Nj. Leimena, ”
10. Nj. Satari, ”
11. Nj. H. Purwana, ”
12. Nj. Malaha Hasjim, ”
13. Nj. Aisah Prikasih, ”
14. Nj. Sunodo, ”
15. Nj. Mariam Abdulrachman, ”
16. Nj. Sumardjo, ”
17. Nj. Heerdjan, ”

Komite Pusat Kongres terdiri dari:

1. N. Rumsari, Ketua,
2. Nj. Leimena, Wakil-ketua.
3. Nj. Komoh, Penulis I.
4. T. Husijn Kartasasmita, Penulis II.
5. T. Purwana, Bendahari.
6. Nj. Djiun, Pembantu.
7. Nj. Sukimin, ”
8. Nj. Purwana, ”
9. T. Affandi, ”
10. T. Sudjono, ”
11. T. Kusumah, ”
12. T. Wiria, ”
13. T. Satari, ”
14. T. Enung, ”
15. T. Maskun, ”
16. T. Mihardja, ”

Penasehat: Dr. Djundjunan.

Komite-pertundjukan (opvoering).

Ketua: T. Afandi.

Penulis: T. Husijn.

Pembantu-pembantu: Jop, Jopi, Pop, Nj. Leime-  
na, Nj. Emur.

Komite-rapat dan sebagainya:

Ketua: T. Enung.

Pembantu-pembantu: Nj. Sukimin, N. Djuharae-  
mi, Nj. Rachim, T. Garnadi, T. Djajaprawira,  
T. Gandasasmita, T. Mantri Guru Tjiandjur.

Komite resepsi:

Ketua: Nj. Satari.

Pembantu-pembantu: T. Satari, Nj. Djiun, dan  
semua anggota komite.

Komite darmawisata:

Ketua: Nj. H. Purwana.

Pembantu-pembantu: Nj. Emur, Nj. Memet, Nj.  
Atikah Prikasih, T. Maskun, T. Purwana, T.  
Djenab.

Cie-Redaksi:

Nj. Ratnawinadi, Nj. Maleha Husim.

Nj. Ijih Soliah, N. Atikah, N. Supardi.

Komite Pameran:

Pemimpin bendahari: Nj. Aisah Prikasih.

Wakil-pemimpin: Nj. Utari Wigena.

Penulis I: N. Kartinah.

Penulis II: N. Ratmi.

Pembantu-pembantu: Nj. Iroh, Nj. Fatimah  
Tasja Soewirjo, Nj. M. Muharam, N. Iin Sofiah,  
N. Djuhaerani, N. Djuhani, N. Asnimbar N. Atikah  
Djumirah.

Cie-Perumahan:

Ketua: Nj. Sunodo.

Pembantu-pembantu: Nj. Mariam Abdulrach-  
man, Nj. Sutaleksana.

Mendjumpt/mengantarkan:

Pengurus: Nj. Sumardjo.

Komite Perdjamaan:

Ketua: Nj. H. Purwana.

Pembantu-pembantu: Nj. Emur, Nj. Memed.

Menghias tempat Kongres.

Pengurus: Nj. Heerdjan.

Komite keuangan:

1. T. Otto Iskandar di Nata, Ketua.

2. T. Suprodjo, Wakil-ketua.

3. T.A. Rachim, Penulis.

4. T. Niti Sumantri, Bendahari.

5. T. Sudiani, Pembantu.

6. T. Ali Tirtosuwirjo, Pembantu.

7. T.G. Suria Sumantri, Pembantu.

MAKSUD DAN DASAR kongres seperti  
K.P.I. II.

A t j a r a :

1. Resepsi,

2. Rapat-rapat tertutup,

3. Rapat-rapat umum,

4. Darmawisata.

P i d a t o - p i d a t o :

1. „Perempuan mendjadi Pembangun dalam sega-  
la bagian masjarakat kebangsaan”, pidato pem-  
bukaan pada rapat umum I oleh Nj. Emma  
Puradiredja.
2. „Hari Ibu”, oleh Nj. Sunarjo Mangunpuspito.
3. „Pendidikan Pemuda kita”, oleh N. Rumsari.
4. „Vrouwenkiesrecht” (= Hak-pilih-wanita),  
oleh Nj. Datuk Tumenggung.
5. „Hal Pelatjuran” oleh Nj. Sunarjati Soekemi.
6. „Kedudukan Perempuan Indonesia jang men-  
tjari nafkahnja sendiri.
7. „Kedudukan Perempuan Indonesia dalam hu-  
kum Perkawinan”, oleh Nj. Mr. Maria Ulfah  
Santoso.

P u t u s a n K. P. I. K e - I I I :

1. Menetapkan banjahnja suara anggota.
2. Membentuk komisi terdiri dari Njonja-njonja  
dari P.S.I.I., Isteri Indonesia. P.I.P.B. dan  
Nj. Mr Maria Ulfah Santoso, sebagai juridisch  
adviseuse (penasehat juridis) untuk membuat  
rentjana anggaran rumah tangga K.P.I.
3. Kongres Perempuan Indonesia tidak mendjadi  
badan jang tetap.
4. Menetapkan anggaran dasar jang baru.
5. Tentang pemberantasan buta huruf:
  - a. Pekerdjaan B.P.B.H. dilandjutkan sebagai  
badan K.P.I. dibawah pimpinan Nj. Supar-  
to dan bertempat di Djakarta.
  - b. Nj. Suparto diberi kekuasaan untuk me-  
nambah pengurus dimana perlu.
  - c. Mendirikan verificatie-commissie untuk  
memeriksa kas B.P.B.H. terdiri dari Njo-  
nja-njonja dari Serikat Isteri Djakarta,  
P.I.P.B. dan Pasi Djakarta.
6. Tentang kedudukan Perempuan Indonesia  
dalam perkawinan.
  - a. K.P.I. III setuju dengan segala usul  
Nj. Mr Maria Ulfah Santoso ditambah de-  
ngan usul dari Pasi (Pasundan Isteri),  
Isteri Indonesia dan Madjelis Pergerakan  
Perempuan P.S.I.I. (Partai Sarekat Islam  
Indonesia) jang pada batinnja sama  
dengan usul-usul Nj. Mr Maria Ulfah San-  
toso.
  - b. Mendirikan Komisi untuk membuat rentja-  
na peraturan perkawinan jang berasas atas  
usul-usul tersebut diatas, jang terdiri dari  
Nj. M.U. Santoso dan Nj. Datuk Tumeng-  
gung dari P.I.P.B. Nj. Sumadhi dari  
P.S.I.I., Nj. Gunawan dari Sarekat Isteri  
Djakarta, Nj. M. Wiria Atmadja dari Pasi,  
Nj. Kasman dari Jibda (Jong Islamieten  
Bond Damesafdeeling) dan seorang lagi da-  
ri Isteri Indonesia Djakarta.
  - c. Pekerdjaan Komisi ini harus selesai dalam  
satu tahun adan akan diperundingkan da-  
lam konperensi dari anggota-anggota K.P.I.
  - d. K.P.I. ke-III akan mengirinkan wakilnja  
kepersidangan All Islam Congres jang akan  
datang.

- e. Mengirimkan mosi kepada All Islam Congress yang isinja sebagai berikut:  
Minta dengan sangat supaya ajat-ajat dari Al-Quran yang bersangkutan dengan perkawinan hendaknja ditafsirkan dengan keterangan-keterangan yang sebenarnja seperti maksud perintah Tuhan dan kehendak Nabi kita yang sutji dan adil itu.
7. *Tentang Hak-pilih untuk perempuan:*  
K.P.I. menjerahkan kepada anggota-anggota supaya meneruskan pekerjaan dan penjelidikan tentang hak-pilih dengan sebebas-bebasnja, djika tidak mengenai prinsipnja.
8. Komite perlindungan perempuan dan anak-anak Indonesia mendjadi badan K.P.I.
9. *Tentang kaum buruh perempuan Indonesia:*
  - a. Didirikan badan permanen untuk penjelidikan kaum buruh perempuan bertempat di Jogja dan dipimpin oleh Nj. Sukemi.
  - b. Iuran ditetapkan f 1,— tiap-tiap anggota dalam satu tahun ketjuali Jibda dan Persatuan Isteri Djakarta f. 0,50.
  - c. Nj. Sukemi diberi kekuasaan untuk menjari perhubungan dengan lain-lain perkumpulan di Mataram.
  - d. Anggota-anggota Kongres diharuskan memberi gegevens kepada badan tersebut.
10. *„Tentang Hari Ibu”:*
  - a. Hari Ibu diadakan tiap-tiap tanggal 22 Desember.
  - b. Mendjual bunga putih pada hari tersebut.
  - c. Pendapatannja diserahkan kepada Pengurus Kongres untuk fonds „Hari Ibu” dan uang itu akan dipergunakan untuk badan badan amal dari K.P.I.
  - d. lain-lain perdjalanana terserah kepada anggota Kongres.
11. *Tentang Pendidikan Pemuda kita.*
  - a. Anggota-anggota K.P.I. diwajibkan memperkuat perhubungan dengan jeugdorganisatie.
  - b. Anggota-anggota diwajibkan meneruskan penjelidikan tentang hal pendidikan.
12. *Tentang pelatjuran:*  
Anggota-anggota K.P.I. ke-III diwajibkan bekerdja dengan sekeras-kerasnja memberantas pelatjuran dan menjokong dengan sekuat-kuatnja badan P4A dan P.A.P.I.
13. *Tentang Kongres:*
  - a. Telah ditetapkan K.P.I. ke-IV akan diadakan di Semarang.
  - b. Jang dipilih sebagai ketua: Nj. Supardjo dan sebagai wakil-ketua Nj. Sunarjo Mangunpuspito.
14. *Pengurus Kongres:*  
Pengurus K.P.I. ke-III tetap bekerdja sampai Kongres jang akan datang.  
*Anggota-anggota K.P.I. ke-III:*
  1. Sarekat Isteri Djakarta, Djakarta.
  2. Wanita Sedjati, Bandung.
  3. Penulung Wanodijo, Bandung.

4. Pasundan Isteri H.B., Bandung.
5. Isteri Kutaradja, Kutaradja.
6. H.B. Jibda, Semarang.
7. P.B. Isteri Indonesia, Semarang.
8. P.B. Wanita Taman Siswa, Jogjakarta.
9. H.B. Putri Budi Sedjati, Surabaya.
10. P.I.P.B. (Persatuan Isteri Pegawai Bestuur) Djakarta.
11. Perukunan Isteri Den Pasar, Denpasar.
12. Persaudaraan Istri, Bandung.
13. Rukun Setia Isteri, Bandung.
14. P.S.I.I. bagian Isteri, Djakarta.
15. Perserikatan Putri Setia Menado, Menado.

#### KONGRES PEREMPUAN INDONESIA IV.

Kongres Perempuan Indonesia ke-IV dilangsungkan di Semarang pada tanggal 25-28 Djuli 1941. Kongres ini dipimpin oleh Nj. Sunarjo Mangunpuspito.

Susunan Pengurus K.P.I. ke-IV adalah sebagai berikut:

1. Nj. Sunarjo Mangunpuspito, Ketua.
2. Nj. Darmowinoto, Wakil-Ketua.
3. Nj. Pudjotomo, Penulis I.
4. N. Retnomaendro, Penulis II.
5. Nj. Munandar, Bendahari.
6. Nj. Ngamdani, Pembantu.
7. Nj. Sudjono D. Puspongoro, Pembantu.
8. Nj. Sujatno, Pembantu.
9. Nj. Kridoharsojo, Pembantu.

Panitia Kongres terdiri dari:

- |                                 |           |
|---------------------------------|-----------|
| 1. Nj. Sujadi, Ketua.           |           |
| 2. Nj. Mustadjab, Wakil-ketua.  |           |
| 3. N. Siti Muljati, Penulis.    |           |
| 4. Nj. Moh. Rasid, Bendahari I. |           |
| 5. Nj. Sumardjo, Bendahari II.  |           |
| 6. Nj. Djuhana                  | Pembantu. |
| 7. Nj. Surjatin,                | ”         |
| 8. Nj. Moh. Husin               | ”         |
| 9. Nj. Sindusawarno             | ”         |
| 10. Nj. Slamet                  | ”         |
| 11. Nj. Munadi                  | ”         |
| 12. N. Wahjudjatmiko,           | ”         |
| 13. N. Alimah,                  | ”         |

Maksud dan asas kongres seperti dan lihat Kongres Perempuan Indonesia ke-III.

Atjara :

1. Resepsi.
2. Rapat-rapat tertutup.
3. Rapat-rapat umum.

Pidato-pidato :

1. „Indonesia berparlemen”, oleh Nj. Emma Puradiredja.
2. „Berbangsa dan berbahasa satu”, oleh Nj. Sjafii.
3. „Masjarakat perempuan dan journalistik”, oleh Nn. Herawati Latip B.A. (Nj. H. Diah).
4. „Hak waris Indonesia”, oleh Mr Ani Abas Manopo.
5. „Alimentatie plicht dari commissie”, oleh Nj. Mr Maria Ullfah Santoso.

#### Putusan-putusan K. P. I. ke-IV.

1. Pilihan ketua K. P. I. ke-V djatuh pada Nj. Sumadi dari Putera Budi Sedjati Surabaya.
2. „Kongres Perempuan Indonesia” ke-V akan diadakan di Surabaya.
3. K.P.I. ke-IV di Semarang mengandjurkan kepada anggota-anggota Dewan Rakjat (Volksraad), supaya mengusulkan agar *bahasa Indonesia* dimasukkan sebagai peladjaran jang tetap didalam leerpun sekolah-sekolahan H.B.S. dan A.M.S.
4. K.P.I. ke-IV dalam prinsipnja setudju dengan adanya Parlemen di Indonesia; adapun tjaranja bekerdja untuk membantu „*Gabungan Aksi Politik Indonesia*” (G.A.P.I.) kearah Indonesia berparlemen diserahkan kepada anggota masing-masing dari K.P.I. ke-IV.
5. K.P.I. ke-IV menjatakan persetudjuannja atas penolakan GAPI dan perkumpulan-perkumpulan lainnja terhadap ordonansi „*militie-dienstplicht*” buat bangsa Indonesia.
6. K.P.I. ke-IV tidak menjetudjuai putusan Minangkaburaad jang tidak menerima prinsip memberi passief kiesrecht kepada kaum Ibu Indonesia.
7. Mengirimkan mosi kepada Pemerintah sebagai berikut: K.P.I. ke-IV di Semarang berpendapat bahwa hak memilih (actief kiesrecht) anggota Dewan Haminte dari golongan Indonesia djuga harus diberikan kepada Perempuan Indonesia.
8. Mengirim telegram kepada Dewan Rakjat (Volksraad), Fraksi Nasional Indonesia (T. Suroso) dan Gubernur Djenderal di Djakarta sebagai berikut:  
Setelah mendengar pemitjaraan-pemitjaraan didalam Dewan Rakjat, mengingat asas tudjuan dan putusan kongres perempuan jang pertama kedua ketiga dan keempat masing-masing bermaksud mendjundjung tinggi dan mempersamakan deradjaat dan kedudukan kaum Ibu pun djuga turut dalam badan-badan perwakilan setempat serta mentjapai hak memilih stp. Menimbang bahwa kebanyakan anggota Dewan Rakjat sama setudju.  
Pengurus K.P.I. ke-IV memohon dengan hormat supaya keinginan jang telah dilahirkan para wakil dari segala golongan dikabulkan.

#### Anggota-anggota K. P. I. ke-IV.

1. Pasundan Isteri.
2. Puspo Rinontjé.
3. Sarekat Isteri Indonesia.
4. Budi Rini.
5. Puteri Budi Sedjati.
6. Wanito Taman Siswo.
7. Santjojo Rini.
8. Persatuan Puteri.
9. Pengurus Besar Aisjah.
10. Hoofdbestuur Jong Islamieten Bond Dames Afdeling (J.I.B.D.A.).
11. Madjelis Dept. Pergerakan Isteri Partai Sarekat Islam Indonesia.
12. Susilo Retno.
13. P.B. Isteri Indonesia.

#### b. ZAMAN PENDJADJAHAN DJEPANG.

1. Didalam perdjalan „*Kongres Perempuan Indonesia keempat*” petjahlah perang dunia ke-II.
2. Pada masa pendudukan Djepang semua gerakan kebangsaan, baik laki-laki maupun perempuan harus menjesuaikan diri dengan peraturan Pemerintah Djepang.
3. Pada umumnja Pemerintah Djepang menghendaki agar semua organisasi dan partai dihentikan perdjalannja.
4. Pada zaman Djepang berdirilah „*Pusat Tenaga Rakjat*” atau disingkat dengan „*Putera*” jang mempunjai bagian wanita sebagai penghubung dengan masjarakat wanita.
5. Kemudian „*Putera*” dihapuskan, lalu didirikan badan „*Kebaktian Rakjat*” diseluruh Djawa dan Madura jang berpusat di Djakarta. Didalam badan tersebut ada „*Departemen Wanita*”, untuk memelihara kepentingan dan menghimpun serta menjalurkan tenaga wanita melalui organisasi wanita jang disebut „*Huzinkai*”. Didaerah-daerah, pada umumnja Huzinkai itu adalah peleburan dari beberapa buah perkumpulan wanita setempat.
6. Di Djawa dan Madura pemimpin-pusat terdiri dari:
  1. Nj. Sunarjo Mangunpuspito, Ketua.
  2. Nj. Ios Wiriaatmadja, Wakil Ketua.
  3. Nj. Marjati Adnan, Penulis.
  4. Nj. Siti Marjam, Pembantu.
  5. Nn. Rosnah Djamin, „
7. Huzinkai itu mempunjai bagian pemuda puteri jang dipimpin oleh:
  1. Nn. Siti Marjono.
  2. Nj. Marjati Adnan.
  3. Nn. Rosnah Djamin.

#### ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG DI DJAWA.

oleh: Nj. Sunarjo Mangunpuspito.

Pada zaman pendudukan Djepang, maka kerdja sama antara bangsa Indonesia dengan Pemerintah Djepang itu, dipelopori oleh Bung Karno sebagai Pemimpin Besar jang membentuk Empat Serangkai, terdiri dari:

1. Bung Karno, 2. Bung Hatta, 3. Ki Hadjar Dewantoro, 4. Kjai Hadji Mas Mansjur.

Adapun jang mendjadi dasar kerdja sama tersebut ialah bantu-membantu dalam mengedjar kepentingan kedua bangsa untuk mentjapai tjita-tjitanja masing-masing.

Pemerintah pendudukan Djepang membutuhkan keluar sebagai pemenang dalam peperangannja dan bangsa Indonesia mengedjar kemerdekaan Indonesia dengan mempergunakan kesempatan pada zaman pendudukan Djepang, dimana Pemerintah Djepang telah berhasil memutuskan belenggu pendjadjahan Indonesia dari Belanda.

Dengan persetudjuan kedua belah pihak antara Pemerintah Djepang dan Empat Serangkai, maka dibentuk Kantor „*Pusat Tenaga Rakjat*”, jang disingkat „*Putera*” jang berkedudukan di Djakarta. Didaerah-daerah baik dipropinsi maupun di kare-

sidenan, di Kabupaten dan Kota di Djawa didirikan kantor „Putera” itu sebagai kantor tjabang.

Kantor Besar „Putera” begitu disebut pada waktu itu, ialah:

- I. Sebagai alat mengerahkan tenaga untuk menghadapi bahaya peperangan yang dihadapi oleh Pemerintah Djepang di Indonesia.
- II. Bagi kita bangsa Indonesia, maka menurut hemat saja kantor tersebut untuk menemui sjarat timbal balik bagi mendedjar yang menjadi dasar kerdja-sama diatas.
- III. Selain yang disebutkan diatas, maka kita pergunakan untuk menghambat pengaruh Djepang dan dipergunakan untuk mengobarkan semangat Kemerdekaan dan bekerdja.

Didalam Kantor „Putera” itu terdapat *bagian Wanita*, baik di Pusat, maupun didaerah-daerah. Maka „bagian wanita” Pusat dipimpin oleh *Nj. Sunarjo Mangunpuspito* dengan *Nj. Sukemi*, *Nj. Surjotjondro*, *Nj. Jusupadi* dan *Nj. Trimurti*, dan dibantu oleh pekerdja-pekerdja lain.

Usaha-usaha yang dikerdjakan, jaitu menyesuaikan keadaan disegala lapangan dengan penghidupan dan perdjoangan dimasa perang.

Berhubung dengan itu, maka usaha-usaha yang digerakkan ialah:

- a. Mengobarkan semangat tjinta tanah air dan bangsa dikalangan wanita.
- b. Suka berkorban dan rela menderita untuk tanah air dan bangsa.
- c. Menjiapkan tenaga bagi ikut serta dibelakang garis peperangan.
- d. Hidup sederhana dan menghemat barang apa yang dimiliki.
- e. Memperbanjak hasil bumi dengan menanami semua tanah yang terluang.
- f. Mempergunakan bahan-bahan yang bisa dipergunakan untuk bahan makanan dan pakaian.
- g. Menghidupkan pekerdjaan tangan dan industri dirumah.
- h. Menanam bahan-bahan untuk menambah bahan pakaian.
- i. Mengadakan latihan-latihan yang diperlukan.
- j. Menghidupkan *pekerdjaan-pekerdjaan* untuk memberantas pengangguran.

Disamping kantor „Putera” timbul disana-sini, antaranja di Semarang, di Djakarta dan lain-lain tempat perkumpulan wanita yang achirnja dimufakati oleh Pemerintah Djepang ditempat masing-masing dan disebut dalam bahasa Djepang „Huzinkai”.

Karena pengakuan itu, maka diperintahkan, supaya „Huzinkai” itu dipimpin oleh Isteri kepala daerah setempat yang harus menggerakkan tenaga wanita ditempatnja masing-masing.

Dengan ini, maka segera gerakan wanita itu merata sampai dipelosok-pelosok dan disudut-sudut yang terpentjil. Didalam perkembangan masa Djepang itu maka „Putera” dibubarkan, dan diganti dengan Kantor Djawa Hokokai (Kebaktian Rakjat Djawa dan Madura). Begitu pula didaerah-daerah djuga diganti dengan kantor tersebut.

„Kebaktian Rakjat Djawa dan Madura” itu dipimpin oleh Bung Karno, sebagai Pemimpin Besar, yang diwakili oleh Bung Hatta, dibantu oleh kepala-kepala bagian:

1. Bagian umum — Sdr. Abikusno.
2. „ usaha — Sdr. Otto Iskandar Dinata.
3. „ Propaganda — Sdr. Sartono.
4. „ Wanita — Nj. Sunarjo Mangunpuspito.

Maka djuga bagian wanita itu mempunyai tjabang-tjabang yang letaknja dibagian „Kebaktian Rakjat” daerah, Kabupaten dan Kota.

Tugas dari bagian wanita tersebut, ialah:

1. Mengurus soal-soal kewanitaan didalam lapangan sosial, perburuhan, latihan-latihan, pemuda puteri dan lain-lain, usaha yang harus digerakkan dan dikerdjakan oleh kaum wanita.
2. Mendjadi kantor dari Huzinkai Pusat. Ketua bagian wanita mendjabat djuga ketua Huzinkai Pusat. Begitu pula kepala-kepala bagian dari „bagian wanita Kebaktian Rakjat di Djawa dan di Madura” itu mendjadi anggauta Pengurus Pusat.

Maka Pengurus Pusat Huzinkai terdiri dari:

1. Nj. Sunarjo Mangunpuspito, Ketua.
2. Nj. Ios Wiriaatmadja, Wakil Ketua.
3. Nj. Marjati Adnan, Penulis I.
4. Nona Rosnah Djamin, Penulis II.
5. Nj. Siti Marjam, Anggota.

Maka pengurus 5 itu dibantu oleh beberapa Saudara-saudara, lain yang tidak mengantor antara lain Nj. Sutarman, Nj. Tambunan, Nj. Sjamsudin, Nj. Abuhanifah. Maka tjabang Huzinkai berdiri di Kabupaten dan kota diseluruh Djawa dan Madura. Huzinkai mempunyai bagian pemuda yang dalam bahasa Djepang disebut „Djosi saimentai”.

Adapun maksudnja ialah *melaksanakan* usaha-usaha:

1. Mengobarkan semangat tjinta tanah air dan bangsa.
2. Suka berkorban, rela menderita untuk tanah air dan bangsa.
3. Menjiapkan tenaga bagi ikut serta dibelakang garis peperangan.
4. Hidup sederhana dan menghemat barang apa yang dimiliki.
5. Memperbanjak hasil bumi dengan menanami semua tanah yang terluang.
6. Mempergunakan bahan-bahan yang bisa dipergunakan untuk bahan makanan dan pakaian.
7. Menghidupkan pekerdjaan tangan dan industri dirumah.
8. Menanam bahan-bahan untuk menambah bahan-bahan pakaian.
9. Mengadakan latihan-latihan yang diperlukan.
10. Menghidupkan pekerdjaan untuk memberantas pengangguran.

Bagaimanakah tjaranja melaksanakan usaha-usaha diatas.

Kita mulai dengan ajat I.

Untuk mengobarkan semangat tjinta tanah air dan bangsa, maka diadakan latihan-latihan diantara:

1. Bekerdja sukarela.

2. Mengisi fonds Kemerdekaan yang dipimpin oleh Bung Karno dan sekarang menjadi fonds nasional dengan perhiasan diri yang dikumpulkan pada „Peringatan Hari Ibu” yang diadakan pada saat Djaman Djepang.

Penglepasan perhiasan diri itu, ialah sebagai latihan untuk mengobarkan barang yang ditintai, umpama anak, suami untuk kepentingan tanar air dan bangsa. Maka usaha-usaha tersebut termasuk pula suka berkorban dan rela menderita, umpama mengadakan latihan-latihan berdjalan kaki, berpakaian sederhana, mengurangi pemakaian barang yang penting. Begitu seterusnya.

Untuk menjiapkan tenaga wanita bagi ikut serta dibelakang garis peperangan, maka diadakan latihan-latihan: bagi para pemuda:

- a. 1. palang merah, 2. membela diri, 3. berbaris, 4. memegang sendjata dan lain-lain;
- b. latihan bahaja udara, menghibur tentara, mengadakan dapur umum bagi pekerjaan sukarela, membikin makanan tahan lama;
- c. mengadakan dapur berkeliling atau dapur tetap, dapur umum atau dapur pembelaan.

Maka dihidupkan kembali mengantih dan menenun.

Menanam kapas dan sajur-majur atau palawidja dikebun-kebun. Memelihara ayam, bebek dan lain-lain.

Sekian kira-kira usaha-usaha itu dilaksanakan.

Maka Huzinkai mengadakan djuga konperensi dan kongres untuk menjamakan tjara melaksanakan usaha-usaha yang berdjangka pendek dan pandjang. Begitulah kira-kira sifatnja gerakan wanita pada zaman Djepang yang berhasil membawa masyarakat dari jang lapisan tinggi dan rendah hidup berorganisasi bagi kepentingan Nusa dan Bangsa.

### c. ZAMAN KEMERDEKAAN.

Sesudah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 Huzinkai yang dipimpin oleh *Nj. Sunarjo Mangunpuspito* dibubarkan. Didalam maklumat pembubaran itu diandjurkan agar di-kabupaten-kabupaten dan kota-kota dibentuk lagi organisasi yang untuk sementara diberi nama „*Persatuan Wanita Indonesia*” atau sering djuga disingkat dengan nama „*Perwani*”. Adapun maksud tersebut, ialah untuk menjediakan dan mengerahkan tenaga wanita guna membantu memelihara serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Usaha pertama, ialah:

1. Mengutjapkan salam dengan pekik merdeka.
2. Mengibarkan sang Merah-putih.
3. Memakai lentjana Merah-putih.
4. Membantu Komite Nasional Indonesia didaerah-daerah.

Tentang azas dan tudjuan serta usaha lainnja akan ditetapkan nanti didalam kongres yang akan diadakan.

Kemudian timbul perkumpulan-perkumpulan lain dan badan-badan perdjongan. Atas inisiatif

*Nj. S. Pringgodigdo, Nj. Sri Mangunsarkoro dan Nn. Susilowati* (Nj. Riekerk) di Djakarta didirikan „*Wanita Negara Indonesia*” (*Wani*).

Usahanja:

1. Menolong bekas-bekas pedjuang.
2. Memberi pakaian kepada bekas-bekas pedjuang yang sakit.
3. Distribusi bahan makanan dan lain-lain.

Untuk djelasnja riwayat ditjantumkan.

### KELAHIRAN WANITA NEGARA INDONESIA (WANI) PADA BULAN OKTOBER 1945.

Tatkala pada tanggal 15 September 1945 njonja Soewarni Pringgodigdo diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, maka tugas pertama yang diberikan kepadanya ialah segera menjerahkan tenaga pemimpin-pemimpin wanita yang sanggup bekerdja di Djakarta dan tempat-tempat lain untuk menjelenggarakan pekerjaan dapur-dapur umum atau penolong-penolong sosial umum.

Pada permulaan bulan Oktober dari tahun 1945 itu diadakanlah pertemuan-pertemuan dengan njonja-njonja terkemuka di Djakarta, misalnja Njonja Kartowijono, Njonja Iwa Kusumasumantri dan lain-lain.

Maka dibentuklah sebuah komite (panitya) untuk bekerdja dibawah pimpinan njonja Soewarni Pringgodigdo bersama Njonja Erna Djajadiningrat (sekarang Nj. Sutoto), Nj. Iwa Kusumasumantri, Nj. Kartowijono dan Njonja Lasmidjah Tobing (sekarang Nj. Soehardi).

Untuk keperluan penjelenggaraan dapur-dapur umum dipinggir kota, maka diusahakanlah pemasukan beras dan bahan-bahan makanan lain dari Klender, Tjirebon dan tempat-tempat di Djawa Tengah. Dapur-dapur umum ini pekerjaannja ialah menjediakan makanan pada keadaan darurat bagi pegawai-pegawai negeri (pegawai kantor pos, kantor telepon dan lain-lain) yang oleh karena sesuatu penjerangan, tembak-menembak dan lain-lain tidak dapat pulang kerumah. Djika pemasukan beras atau bahan makanan lain sangat sukar karena pertempuran, seringkali didalam kota Djakarta untuk beberapa hari lalu lintas terhalang, tak ada orang berdjualan ataupun toko-toko tertutup, maka dapur-dapur umum Wani-lah yang selalu menjediakan makanan atau bahan mentah untuk ibu-ibu, tentara peladjar atau pedjuang kemerdekaan umumnya.

Kadang-kadang dengan susah payah, atjapkali dengan bertaruhkan njawa sendiri pekerjaan dilangsungkan, karena serangan-serangan dari pihak tentara NICA atau kakitangannja. Hasil pekerjaan Wani ini merupakan pertahanan ekonomi atau sedikitnja pertahanan dari pada djiwa untuk mempertahankan kemerdekaan dikota Djakarta yang memakan waktu bertahun-tahun sampai permulaan tahun 1950.

Nona Erna Djajadiningrat atas pekerjaannja dalam lingkungan Wani dihormati dengan Bintang Gerilja, kehormatan mana sungguh pada tempatnja djika diingat betapa beratnja pekerjaan yang dilakukan dan pengorbanannja dalam Wani itu.



Inilah riwayat singkat tentang didirikannya dan bekerjanya Wani, organisasi Wanita Negara Indonesia.

Setelah penjerahan Kedaulatan resmi dan badan-badan perjuangan dianggap tak perlu lagi berdiri, organisasi Wani inipun dibubarkanlah. Selesailah tugasnya untuk pertahanan jiwa kemerdekaan.

#### KONGRES WANITA INDONESIA DI KLATEN.

Untuk menggalang persatuan dan memajukan tenaga kaum wanita Indonesia dalam usaha membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya, maka atas inisiatif *Perwani* (Persatuan Wanita Indonesia) di Jogjakarta, pada tanggal 15-17 Desember 1945 diadakan „*Kongres Wanita Indonesia*” di Klaten. Persiapan Kongres dikerdjakan oleh Pengurus *Perwani* dan dibantu oleh Panitia Penjelenggara.

#### NAMA-NAMA PENGURUS PERWANI:

1. Nj. Hadiprabowo, Ketua.
2. Nj. Reksosiswo, Wakil Ketua.
3. Nj. Sukono, Penulis.
4. Nj. Hertog, Bendahari.
5. Nj. Hadikusumo, Pembantu.
6. Nj. D. Susanto, ”
7. Nj. Hadiwinoto, ”
8. Nj. Mudjono, ”

#### NAMA-NAMA PANITIA PENJELENGGARA:

1. Nj. D. Susanto, Ketua.
2. Nj. I. Sudijat, Penulis I.
3. Nj. I. Pamudji, Penulis II.
4. Nj. Surjodiningrat, Bendahari I.
5. Nj. Sukardi, Bendahari II.

Pembantu: Panitia di Klaten dipimpin oleh Nj. Judonegoro.

#### Maksud Kongres:

- a. Untuk mempersamakan ideologi.
- b. Untuk membentuk badan persatuan.
- c. Merundingkan hal-hal yang perlu.

#### A t j a r a :

1. Merundingkan a dan b.
2. Usaha-usaha lain yang bisa dikerdjakan bersama untuk turut mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

#### Keputusan-keputusan:

1. Melebur „*Persatuan Wanita Indonesia*” (*Perwani*) dan „*Wanita Negara Indonesia*” (*Wani*).
2. Badan fusi ini diberi nama „*Persatuan Wanita Republik Indonesia*” atau dengan singkat disebut juga „*Perwari*”.
3. „*Perwari*” adalah perkumpulan sosial kaum wanita Indonesia yang berazas ke-*Tuhanan*, ke-*bangsaan* dan ke-*kerakjatan*, akan tetapi kepada para anggotanya diberikan pendidikan politik umum agar supaya mereka sadar akan hak dan kewadjabannya sebagai warga-negara dan sebagai Ibu Bangsa bagi rakjat Indonesia.
4. Tudjuan *Perwari* ialah menuntut dan mempertahankan keadilan sosial agar keselamatan perikemanusiaan dalam masyarakat Indonesia terdjamin.

5. Anggota-anggota *Perwari* diperbolehkan memasuki perkumpulan-perkumpulan politik yang sesuai dengan azas dan tudjuan *Perwari*.
6. Tempat kedudukan di Jogjakarta.
7. Sebagai ketua dipilih Nj. *Sri Mangunsarkoro* dan sebagai wakil-ketua Nj. *M. D. Hadiprabowo*.
8. Menetapkan urgensi-urgensi program yang semata-mata berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk dikerdjakan bersama-sama oleh perkumpulan-perkumpulan wanita sebagai berikut:
  - a. Mempeladjar atau menjiapkan diri untuk pendidikan persendjataan guna pembelaan negara.
  - b. Memberantas mata-mata musuh.
  - c. Mendirikan dapur-dapur pembelaan dan/atau dapur-dapur umum.
  - d. Mengusahakan pembuatan atau pengumpulan pakaian untuk lasjkar-lasjkar yang berdjua.
  - e. Mendirikan tempat penitipan kanak-kanak (*kindercreches*) bagi keperluan ibu-ibu yang tenaganya dibutuhkan oleh negara.
  - f. Membantu urusan pengungsian.
  - g. Mendirikan koperasi-koperasi untuk meringankan beban atau penghidupan ibu-ibu yang tenaganya dibutuhkan oleh negara.
  - h. Mengadakan pembersihan umum untuk memelihara kesehatan seluruh rakjat, terutama rakjat yang berdjua.

#### T j a t a t a n :

Selanjutnya sebagai tjatatan akan diusahakan adanya badan penghubung untuk perkumpulan-perkumpulan wanita.

Jang hadir pada *Kongres Wanita Indonesia di Klaten itu ialah:*

1. Wakil-wakil „*Perwani*” dari pelbagai kabupaten dan kota.
2. Wakil-wakil dari „*Wani*” Djakarta.
3. Wakil dari Pemuda Puteri Indonesia.
4. Wakil dari P.B. Aisijah.
5. Wakil dari P.B. Persatuan Wanita Taman Siswa.

#### KONGRES PERKUMPULAN-PERKUMPULAN WANITA INDONESIA DI SOLO.

Atas inisiatif Nj. *Suwarni Pringgodigdo* dan Nj. *Sujatin Kartowijono* disokong oleh *Perwari* (Nj. *Sri Mangunsarkoro*), maka pada tanggal 24-26 Pebruari 1946 diadakan konperensi di Solo.

Maksud: konperensi ialah untuk melaksanakan tjita-tjita Kongres Wanita Indonesia di Klaten, jang sebagai tjatatan akan mengusahakan berdirinya badan penghubung untuk perkumpulan-perkumpulan wanita.

Tudjuan: mentjarikan djalan bagi pergerakan wanita Indonesia kearah ketinggian deradjat dengan memperdalam keahlian dalam arti pengetahuan dalam segala lapangan hidup.

A t j a r a : Membentuk badan penghubung antara perkumpulan-perkumpulan wanita Indonesia.

#### P u t u s a n - p u t u s a n :

1. Mendirikan badan gabungan yang diberi nama Badan Kongres Wanita Indonesia (*Kowani*).

2. Tempat kedudukan ditetapkan di Solo.
3. Sebagai ketua dipilih *Nj. Supardjo*.
4. Badan Kongres Wanita Indonesia (Kowani) berkewajiban:
  - a. Menjelenggarakan Kongres Wanita Indonesia.
  - b. Berusaha supaya putusan-putusan Kongres dilaksanakan.
  - c. Mengadakan pertemuan antara badan-badan yang didirikan oleh Kongres.
  - d. Mengadakan pertemuan antara Pengurus-pengurus Besar perkumpulan-perkumpulan yang tergabung didalam Kongres Wanita Indonesia.
  - e. Mewakili pergerakan wanita Indonesia.
  - f. Membuat laporan dalam Kongres Wanita Indonesia.
5. Menetapkan mosi menuntut kemerdekaan 100% dan berdiri 100% dibelakang Pemerintah.
6. Menetapkan urgensi program didalam lapangan *pembelaan, sosial, pendidikan dan ekonomi*.
7. Sebagai usaha untuk memperdalam pengetahuan kaum wanita Indonesia agar dengan demikian dapat dipertinggi tingkat pergerakannya, maka diadakan „*Badan-badan keahlian*” yang berkewajiban:
  - a. Mempeladjar, menjelidiki dan memberi petunjuk pada umumnya, memperdalam pengetahuan untuk mempertinggi tingkat pergerakan Wanita Indonesia.
  - b. Membuat rentjana dan berusaha bagaimana dapat melaksanakan sub a diatas.
  - c. Menerbitkan brosur.
  - d. Mengadakan konperensi dengan anggota-anggotanya yang boleh dihadiri pula oleh Pengurus Besar perkumpulan-perkumpulan.
  - e. Membuat laporan untuk Dewan Perhubungan (Badan Kongres Wanita Indonesia).

Didalam Konperensi Badan Kongres Wanita Indonesia pada tanggal 26 Pebruari 1946 di Surakarta, diputuskan juga adanya: „Pusat Tenaga Perdjoangan Wanita Indonesia” yang berkedudukan di Jogjakarta.

**Tudjuan:** Membantu Pemerintah dengan memusatkan tenaga Wanita, untuk menegakkan pembelaan Republik Indonesia.

Badan ini bersifat sementara selama kemerdekaan 100% masih terganggu dan mengenai perdjoangan semata-mata.

**Dasar-dasar:** Pusat Tenaga Perdjoangan Wanita Indonesia berdasarkan atas:

1. Mempertinggi dan memperkuat pendidikan batin, untuk memperkokohkan semangat pembelaan Negara dari seluruh rakjat Indonesia.
2. Pembagian pekerdjaan memperkuat mobilisasi dengan mengingat kekuatan dan ketjakapan masing-masing badan.
3. Tuntutan setjara hakim perang kepada yang tiada menurut komando.

4. Mengadakan badan pengawas, sebagai koreksi tentang keadilan dan kebenaran komando.

**Pimpinan:** P.T.P.W. dipimpin oleh pimpinan yang kuat dan berkomando satu, sedangkan pimpinan diserahkan pada *Nj. Sri Mangunsarkoro*.

Anggota-anggota yang bersifat:

- a. **Ketentaraan:**
  1. Lasjkar Wanita Indonesia Bandung.
  2. Lasjkar Putri Indonesia Solo.
  3. Perdjoangan Putri Rakjat Indonesia Jogjakarta.
  4. Badan Pemberontakan Rakjat Indonesia bagian Putri Jogjakarta.
- b. **Keagamaan:**
  1. Muslimat Jogjakarta.
  2. Aisjah Jogjakarta.
  3. Persatuan Wanita Kristen Indonesia Surakarta.
  4. Partai Katholik Republik Indonesia bagian Wanita Jogjakarta.
  5. Gerakan Pemuda Islam Indonesia Jogja.
- c. **Perburuhan:** Barisan Buruh Wanita Indonesia Jogja.
- d. **Kesosialan:**
  1. Ikatan Peladjar Indonesia Jogjakarta.
  2. Persatuan Wanita Republik Indonesia Jogjakarta.
  3. Pemuda Putri Indonesia Surakarta, Jogjakarta.

#### SUSUNAN PENGURUS BADAN KONGRES WANITA INDONESIA (KOWANI).

1. *Nj. Supardjo*, Ketua.
2. *Nj. Kartowijono*, Wakil Ketua I.
3. *Nj. Sutarman*, Wakil Ketua II.
4. *Nj. Sukemi*, Wakil Ketua III.
5. *Nj. Sukirso*, Penulis.
6. *Nj. Purwoatmodjo*, Bendahari.

Pembantu-pembantu, ialah merupakan pengurus badan-badan keahlian. Adapun susunan pengurus „*Badan-badan Keahlian*” adalah sebagai berikut:

1. Sosial: *Dr. Ani Sosrohadikusumo* dan *Nj. Hadinoto*.
2. Pendidikan: *Nn. Sukartini*.
3. Kesehatan: *Dr. Mudinem*.
4. Politik/Ekonomi: *Nj. S. Pringgodigdo*.
5. Hukum/Adat: *Nj. Mr. Maria Ullfah Santoso*.
6. Kebudayaan/Kesenian: *Nj. Sri Mangunsarkoro*.
7. Perhubungan Luar: *Nn. Popy Saleh (Nj. St. Sjahrir)*.

Nama-nama perkumpulan wanita yang tergabung didalam KOWANI, ialah:

1. Perwari.
2. Pemuda Puteri Indonesia (P.P.I.).
3. Persatuan Wanita Kristen Indonesia (P.W.K.I.).
4. Partai Katholik Republik Indonesia (P.K.R.I.) bagian Wanita.